

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN
EMOSIONAL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA DI MAN 4 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk
memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar sarjana

Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

Tasya Putri Irenfi

20422185

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN
EMOSIONAL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA DI MAN 4 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk
memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar sarjana

Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Tasya Putri Irenfi

20422185

Dosen Pembimbing :

Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA,.Ph.D.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 15 Desember 2025
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 4 Sleman
Nama : TASYA PUTRI IRENFI
Nomor Mahasiswa : 20422185

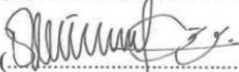
Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D

()

Penguji 1
Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

()

Penguji 2
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.

()

Yogyakarta, 15 Desember 2025
Fakultas Ilmu Agama Islam



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tasya Putri Irenfi
Nim : 20422185
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MAN 4 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan ini di cantumkan dalam Daftar Pustaka. Apabila ternyata di Kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia bertanggung jawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulisan buat dalam keadaan sadar dan tidak di paksakan.

Yogyakarta, 28 November 2025
Yang menyatakan,



Tasya Putri Irenfi

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Tasya Putri Irenfi

NIM : 20422185

Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan
Emnsional Terhadap Pembentukan Karakter Religius
Siswa di MAN 4 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 28 November 2025

Dosen Pembimbing



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D

NOTA DINAS

Yogyakarta, 7 Jumadil Akhir 1447H
28 November 2025

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 306/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2025 tanggal 21 Maret 2025

Atas tugas ini kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Tasya Putri Irenfi
Nomor Pokok/Nim : 20422185
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 4 Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketepatan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4(empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 November 2025
Dosen Pembimbing



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D

MOTTO

“Ketika ilmu disertai iman, maka akal menjadi bijak dan hati menjadi tenang”

“Allah meninggikan derajat orang yang berilmu dan beriman, keduanya harus sejalan agar membentuk karakter religius”

Q.S Al-Mujaadilah (58) ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya

“Hai orang-orang yang beriman, bila diminta kepadamu “Berilah tempat di majelis,” berilah keluasan kepadanya, Allah pasti akan memberimu keluasan. Dan bila kamu diminta, “bangkitlah”, maka bangkit lah dari tempat dudukmu. Allah pasti akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berpengetahuan di antaramu beberapa tingkat lebih tinggi (58)” (Q.S. Mujaadilah; 11)¹

¹ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2023).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala kerendahan hati, Pertama-tama penulis mengucapkan Syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan Rahmat serta karunia sehingga penulis mampu menyelesaikan dan mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua yaitu ayah dan ibu saya yang telah membesarkan penulis dengan cinta kasih yang tiada tara, yang selalu mendoakan anaknya serta memberikan dukungan hingga penulis berhasil menempuh Pendidikan yang tinggi di Universitas Islam Indonesia. Tidak lupa penulis juga ingin mempersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang selalu bertanya kepada penulis “sudah sampai bab mana skripsinya? “kapan skripsi mu selesai?” terimakasih atas doa yang selalu teriringi setiap perjalanan perkuliahan ini.

ABSTRAK

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN
EMOSIONAL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA DI MAN 4 SLEMAN**

Oleh:

Tasya Putri Irenfi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya sikap jujur dan disiplin siswa yang tercermin dari maraknya perilaku menyontek serta ketidakjujuran dalam berbagai situasi sekolah. Kondisi ini mengindikasikan adanya degradasi karakter religius, di mana nilai-nilai moral dan ajaran agama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari siswa. Tantangan ini menunjukkan perlunya penguatan kembali pembentukan karakter untuk membangun pribadi yang bertanggung jawab. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 4 Sleman.

Penelitian menggunakan metode *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi sebanyak 198 siswa aktif kelas XI dengan sampel 50 siswa (25%). Teknik Sampling yang digunakan adalah Proportional Random Sampling. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier ganda dengan SPSS Versi 26 for Macbook.

Temuan penelitian ini adalah 1) Tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap pembentukan karakter religius siswa yang dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel X_1 adalah 0,063 lebih besar dari 0,05. 2) Tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter religius siswa yang dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel X_2 adalah 0,123 lebih besar dari 0,05. 3) Ada pengaruh simultan dan signifikan dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter religius siswa yang dibuktikan dengan nilai F_{hitung} sebesar 18,926 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,20.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Karakter religius

ABSTRACT

The Effect of Spiritual and Emotional Intelligence on the Development of Student Religious Character at MAN 4 Sleman

By:

Tasya Putri Irenfi

This research is motivated by the phenomenon of low honesty and discipline among students, as reflected in the prevalence of cheating and dishonesty within various school contexts. This condition indicates a degradation of religious character, where moral values and religious teachings have not been fully internalized in students' daily actions. This challenge highlights the need to reinforce character building to develop responsible individuals. This study aims to analyze the influence of spiritual intelligence and emotional intelligence on the formation of students' religious character at MAN 4 Sleman.

The research employed an ex post facto method with a quantitative approach. The population consisted of 198 active eleventh-grade students, with a sample of 50 students (25%). The sampling technique used was proportional random sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression with SPSS Version 26 for Macbook.

The findings of this research are: 1) There is no significant influence of spiritual intelligence on the formation of students' religious character, as evidenced by the significance value of variable X_1 0.063, which is greater than 0.05. 2) There is no significant influence of emotional intelligence on the formation of students' religious character, as evidenced by the significance value of variable X_2 0.123, which is greater than 0.05. 3) There is a simultaneous and significant influence of both spiritual intelligence and emotional intelligence on the formation of students' religious character, as evidenced by an F_{count} of 18.926, which is greater than the F_{table} of 3.20

Keywords: *Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence, Religious Character*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan nikmat, Rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi inidengan lancar. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 4 Sleman”. skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa restu dari berbagai pihak. Namun berkat bimbingan, nasihat, dan dorongan dari berbagai pihak khususnya pembimbing. Dari segala hambatan, rintangan, dan serta kesulitan dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan tulus hati penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Dosen Pembimbing Akademik penulis,
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam
6. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dengan sabar dan penuh keikhlasan telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing serta memberikan dukungan dan masukan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik
7. Seluruh Dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia
8. Bapak Drs. Ahmad Arif Makruf, M.A., M.Si selaku kepala madrasah MAN 4 Sleman dan bapak Triyono, S.Pd selaku wakil kepala madrasah bidang akademik terimakasih telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di madrasah.
9. Cinta Pertama dan Panutanku, yaitu ayahanda Irwanto dan ibunda tercinta Erifia Husnita yang telah menjadi support system dan sangat berjasa dalam kehidupan penulis, kedua orang tua yang selalu mengusahakan anak-anak nya untuk menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi serta mereka mampu memberikan yang terbaik untuk penulis. sehingga anakmu bisa sampai ke tahap ini. dan Terimakasih telah membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tiada batas. Setiap motivasi, pesan dan doa

senantiasa menjadi cahaya dan kekuatan dalam setiap langkah penulis untuk meraih pendidikan serta menjadi pribadi yang berilmu dan berpendidikan. Sekali lagi penulis ucapkan terimakasih semoga ayah dan ibu sehat, bahagia selalu panjang umur


10. Teruntuk adik-adik ku tersayang yaitu Yosha Salsabila, M. Ichsan Fajar, dan Mutiara Kanaya terimakasih atas doa, semangat dan motivasi yang selalu kalian berikan. Kalian alasan besar penulis untuk terus berusaha dan memberikan teladan yang baik sebagai anak pertama.
11. Terimakasih kepada Pauwo dan Mauwo serta kakak sepupu ku yaitu Suci Shawmy Febrita yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, motivasi serta doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat penulis yakni Mellani Putri Rahayu Buwono, Safira Nur Madinah, Meta Rezizka Nur Azizah, Dheajeng Ayu Puspita Wati, Qatrunada Adzriyansyah, Krisna Vergia, terimakasih atas motivasi, doa, dukungan, semangat dan canda yang telah mewarnai hari-hari penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini di kota perantauan ini. Terima kasih kalian selalu ada di setiap langkah penulis, menguatkan di kala rapuh dan merayakan disetiap pencapaian.
13. Semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan setiap proses dalam penyusunan skripsi.

14. Dan terakhir, untuk diri saya sendiri Tasya Putri Irenfi, terima kasih telah bertahan, tetap melangkah, dan terus percaya meski sering ragu dan lelah. Dirimu telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Rayakan kehadiran mu sebagai berkah di mana pun kamu berada. Jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Allah sudah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga langkah kebaikan selalu menyertaimu, dan semoga Allah selalu meridhai setiap langkahmu serta menjaga dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan disetiap langkah, kemudahan disetiap urusan, kesuksesan di dunia dan di akhirat dan memberikan pembalasan dengan sebaik-baiknya balasan. Banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, sehingga peneliti berharap atas masukan dan saran agar penulisan skripsi ini menjadi lebih baik.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta, 28 November 2025



Tasya Putri Irenfi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
NOTA DINAS.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah	9
C.Tujuan Penelitian.....	9
D.Kegunaan Teoritis.....	10
E.Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A.Kajian Pustaka	13
B.Landasan Teori	19
1.Kecerdasan Spiritual.....	19
a.Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	19
b.Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual	23
c.Ruang Lingkup Kecerdasan Spiritual.....	26
d.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	27
2.Kecerdasan Emosional	29
a.Pengertian Kecerdasan Emosional	29
b.Macam-Macam Emosi	31
c.Ruang Lingkup Kecerdasan Emosional	32
d.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	33
3.Pembentukan Karakter Religius	34
a.Pengertian Karakter Religius	34
b.Proses Pembentukan Karakter Religius	35

c. Macam-Macam Karakter Religius	39
C. Kerangka Berpikir	42
D. Hipotesis Penelitian.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	44
B. Subjek dan Objek Penelitian	44
C. Tempat atau Waktu Penelitian.....	45
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	45
E. Populasi dan Sample Penelitian.....	47
F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	48
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	52
H. Uji Asumsi (Uji Normalitas, Uji Linieritas, dan Uji Multikolinieritas)	54
I. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi MAN 4 Sleman	58
1. Sejarah MAN 4 Sleman	58
2. Visi dan Misi.....	60
B. Hasil Penelitian.....	61
1. Uji Instrumen	61
a. Uji Validitas	61
b. Uji Reliabilitas	66
2. Uji Asumsi	67
a. Uji Normalitas	67
b. Uji Linieritas	67
c. Uji Multikolinieritas.....	69
d. Uji Heteroskedastisitas.....	70
e. Uji Hipotesis.....	71
f. Uji T Parsial.....	72
g. Uji F.....	73
h. Analisis Regresi ganda.....	74
i. Koefisien Determinasi (R Square)	75
C. Hasil dan Pembahasan	75
1. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 4 Sleman.....	75
2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 4 Sleman.....	77
3. Pengaruh Simultan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional	

terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 4 Sleman	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berdasarkan Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara ialah sebagai suatu usaha guna memajukan memajukan tumbuhnya pendidikan budi pekerti seperti karakter atau kekuatan batin, serta pikiran. Bapak Ki Hajar Dewantara sendiri dikenal dengan semboyan khas nya yaitu “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” yang berarti “di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, dibelakang memberi dorongan”.²

Terkait konteks yang lebih luasnya, pendidikan pun bisa meliputi proses mengubah perilaku, sikap individu ataupun kelompok dalam upaya pendewasaan dengan pengajaran dan pelatihan spanjang di tingkat sekolah manapun. Pendidikan ialah tahapan pembelajaran yang tujuannya untuk menaikkan keterampilan, pengetahuan, sikap, serta nilai-nilai individu agar dapat berperan efektif dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik disekolah, lembaga, atau institusi secara formal, maupun melalui pengalaman hidup sehari-hari yakni informal. Tujuan pendidikan ialah mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan hidup kedepannya, menaikkan kualitas hidup, dan

² Desi Pristiwanti Dkk., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, No. 6 (Desember 2022): 7911–15.

memberikan kontribusi secara positif kepada komunitas atau lingkungannya.³

Pendidikan ialah salah satu unsur pokok kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial manusia. Mengapa begitu? Karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang terpenting yang memungkinkan manusia untuk beralih dari ketidakmampuan menuju pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam, oleh karena itu keberadaan sekolah, madrasah, universitas, dan lembaga pendidikan formal maupun nonformal lainnya menjadi sangat penting dan menjadi faktor pendukung dalam terciptanya kemajuan bangsa dan negara kita.

Pendidikan adalah upaya yang dirancang secara sadar oleh pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berlangsung baik di dalam maupun di luar sekolah sepanjang hayat. Tujuannya ialah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dan berperan di berbagai lingkungan kehidupan di masa depan. Tujuan pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk watak dan sikap moral yang baik. Pembentukan karakter ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Pendidikan yang baik dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya memiliki sikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak

³ Denis Guritno Sri Sasongko, "Pengertian pendidikan," *Researchgate*, 2018.

hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.⁴

Memiliki karakter yang baik merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung dalam masyarakat. Karakter dapat didefinisikan sebagai sekumpulan nilai, sikap, dan kebiasaan yang membentuk pola pikir serta perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik menjadi landasan dalam membangun komunikasi yang efektif, menciptakan rasa saling percaya, serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih positif. Seseorang dengan karakter yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi berbagai tantangan sosial, memahami perasaan orang lain, serta menunjukkan sikap yang lebih terbuka dalam menerima perbedaan.⁵

Salah satu karakter yang sangat penting dalam pembentukan individu ialah karakter religius, karena karakter ini menjadi dasar dalam membentuk sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama. Karakter religius mengajarkan individu untuk memiliki ketakwaan, menghargai sesama, serta bertindak dengan penuh tanggung jawab berdasarkan ajaran agama yang diyakini.⁶ Dalam kehidupan sehari-hari, karakter religius mendorong seseorang untuk berperilaku jujur, sabar, dan penuh kasih sayang, serta menjauhi

⁴ Hazizah Isnaini Dan Robie Fanreza, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, No. 4 (Oktober 2024): 279–97.

⁵ Suherman Dan Muhammad Basri, "Eksplorasi Dampak Program Infaq Dan Shodaqah Terhadap Pengembangan Karakter Peduli Sosial Di Sekolah Dasar Islam Di Medan," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, No. 3 (Juni 2024): 757–79.

⁶ Neng Rina Rahmawati Dkk., "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 4 (Desember 2021): 535.

perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan adanya karakter religius, individu tidak hanya fokus pada pencapaian materi atau kesuksesan duniawi, tetapi juga selalu menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama, sehingga menciptakan kedamaian dalam kehidupan sosial. Pembentukan karakter religius ini penting agar seseorang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat untuk menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan dan kedamaian.⁷

Keberhasilan pembentukan karakter religius siswa tidak dapat dicapai tanpa adanya sinergi antara tiga pilar utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga elemen ini memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk karakter religius individu yang baik. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang memberikan fondasi nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan positif sejak dini, sehingga anak tumbuh dengan dasar kepribadian yang kuat. Sekolah kemudian melanjutkan proses ini dengan memberikan pendidikan formal yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membentuk sikap, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial melalui kurikulum dan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai ruang nyata bagi individu untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam interaksi sosial, kegiatan kemanusiaan, dan aktivitas bermasyarakat lainnya. Ketiga unsur ini harus bekerja sama secara sinergis agar pendidikan karakter dapat diterapkan secara

⁷ Arum Puspita Ambarwati Dkk., “Urgensi Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa,” *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran* 1, No. 1 (Desember 2023): 35–46.

efektif dan menghasilkan individu yang memiliki kepribadian unggul, berintegritas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.⁸

Salah satu variabel yang mempengaruhi pembentukan karakter religius adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan individu dengan memahami kehidupan, mempelajari dari pengalaman, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual. Siswa dengan kecerdasan spiritual yang baik akan lebih terlihat memiliki moral yang lebih tinggi, akan lebih memahami nilai-nilai positif, dan akan lebih memiliki tujuan hidup yang jelas. Siswa yang memiliki pandangan yang lebih komprehensif mengenai konsekuensi moral dari tindakan yang mereka perbuat, yang membantu mereka menjaga integritas dan menghindari perilaku yang menyimpang terutama di sekolah. Kecerdasan tidak hanya dikembangkan melainkan harus dikuasai oleh siswa pada masa pubertasnya.⁹

Hal ini sejalan dengan penelitian Indriana, dkk (2024) yang menyatakan bahwa Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung dapat menjalani kehidupan dengan rasa syukur, ikhlas, dan ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan. Kecerdasan spiritual ini juga mendorong siswa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran. Dengan kecerdasan spiritual, siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik

⁸ Darmiyanti Zuchdi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik," Dalam *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011).

⁹ Hammam Nashiruddin, "Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Sebagai Upaya Pembentukan Konsep Diri Positif," *Journal Of Innovative And Creativity* 5, No. 2 (2025).

di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial mereka. Hal ini menjadikan kecerdasan spiritual sebagai landasan yang kuat dalam pembentukan karakter religius, karena memberikan pedoman moral yang dapat membimbing siswa dalam bertindak dan berperilaku dengan sikap yang baik, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab.¹⁰

Kecerdasan emosional (EQ) seorang siswa, di samping kecerdasan spiritualnya, merupakan faktor yang menciptakan karakter religiusnya. Keterampilan untuk menghayati, memahami, menata, menilai, mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain inilah yang kita maksud ketika berbicara tentang kecerdasan emosional, yang lebih sering disingkat EQ (Emotional Quotient). Perasaan kepada pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan merupakan inti dari kecerdasan emosional. Peter Selovy dan John Mayer, dua psikolog dari Harvard dan UNH, adalah orang pertama yang menjelaskan kecerdasan emosional. Mereka menyebutkan bahwasanya setiap orang dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk menyadari dan mengatur emosi. Di sisi lain, kecerdasan emosional bervariasi dari orang ke orang; ada yang sangat cerdas secara emosional, sementara yang lain tidak. Selain itu, Peter Selovy dan John Mayer juga mengemukakan ciri-ciri emosional yang mungkin krusial bagi kesuksesan seseorang dalam hidup. Dari sifat-sifat yang diungkapkan tersebut yakni: keterampilan untuk berempati dengan orang lain, untuk bekerja secara mandiri dan beradaptasi dengan situasi baru, untuk mengekspresikan dan memahami pikiran sendiri, untuk tetap tenang saat

¹⁰ D Nurhasanah Dkk., "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa Melalui Inisiatif Bimbingan Dan Konseling," *Technical And Vocational Education International Journal (TAVEIJ)* 4, No. 1 (2024): 289–99.

menghadapi amarah, untuk bisa bersosialisasi, untuk berdiri bersama, untuk bertahan, untuk dicintai, dan untuk menyelesaikan konflik interpersonal.¹¹

Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mempertahankan relasi sosial yang harmonis, menghindari konflik, dan berinteraksi dengan empati. Kecerdasan emosional ini berperan penting dalam penerapan nilai-nilai agama, karena siswa dengan kemampuan emosional yang baik akan lebih mudah menginternalisasi ajaran agama, seperti kasih sayang, toleransi, dan pengertian kepada sesama. Keterampilan dalam mengelola emosi mendukung siswa agar tetap tenang dan bijaksana saat menangani kondisi yang penuh tantangan, serta menanggapi perbedaan dengan sikap terbuka dan penuh kasih.¹² Maka itu, kecerdasan emosional menjadi pendukung utama dalam pembentukan karakter religius, karena memperkuat kemampuan siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam interaksi sosialnya dengan cara yang lebih bijaksana, penuh rasa hormat, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan peneliti di MAN 4 Sleman menunjukkan bahwa kejujuran dan kedisiplinan masih menjadi tantangan besar di kalangan mereka. Siswa sering kali tidak mampu berkata jujur dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan cenderung menyontek saat menghadapi ulangan atau mengerjakan tugas. Ketidakjujuran akademis ini merupakan indikasi bahwasanya nilai-nilai moral dan religius yang seharusnya

¹¹ Listiya Fitriani, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak," *LENTERA* 17, No. 1 (Juni 2015).

¹² Fauziah Dkk., "Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, No. 4 (Mei 2025): 11–11.

diajarkan di sekolah belum sepenuhnya diinternalisasi oleh murid. Selain itu, tidak bertanggung jawab, seperti tidak mengakui kesalahan dan memberikan alasan yang berbelit-belit untuk menghindari konsekuensi, juga mencerminkan adanya kekurangan dalam pembentukan karakter religius yang berbasis pada kejujuran dan integritas. Disiplin waktu yang lemah, terutama pada perihal ibadah, di mana banyak siswa terlambat mengikuti sholat berjamaah hingga menjadi masbuk, memperlihatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjalankan kewajiban agama secara tepat waktu. Ketidakpatuhan kepada aturan sekolah berpakaian tidak selaras terhadap standar yang ditetapkan, juga menggambarkan penurunan nilai-nilai religius yang mengajarkan kedisiplinan dan ketaatan. Semua fenomena ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter religius yang makin terdegradasi, di mana nilai-nilai moral dan ajaran agama yang seharusnya membimbing siswa dalam berperilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, masih belum sepenuhnya tercermin dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari.

Berdasarkan fenomena diatas, hal ini menjadi makin penting untuk diteliti, mengingat karakter religius yang kuat bisa membentuk individu yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Karakter religius yang terbentuk dengan baik akan jadi landasan bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tidak sekadar dalam konteks akademik, namun juga dalam interaksi sosial dan pribadi mereka. Salah satu faktor yang bisa memengaruhi pembentukan karakter religius ialah SQ, yang berfungsi sebagai dasar nilai-nilai agama dan moral yang memberikan arah dalam setiap keputusan dan tindakan murid. Di sisi lain, kecerdasan emosional juga memegang peranan penting, karena keterampilan untuk mengenali dan mengelola

emosi dengan baik memungkinkan siswa untuk bertindak dengan bijaksana, penuh empati, dan mempertahankan relasi yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan emosional membantu siswa untuk lebih mudah mengatasi tekanan sosial, mencegah perilaku negatif, dan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Mengingat kedua kecerdasan ini dapat saling mendukung dalam pembentukan karakter religius, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pengaruh keduanya terhadap sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang diterapkan oleh murid. Maka itu, peneliti berminat melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 4 Sleman”.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pembentukan karakter religius Siswa di MAN 4 Sleman?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 4 Sleman?
3. Adakah pengaruh yang simultan dan signifikan dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter religius Di MAN 4 Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 4 Sleman
2. Untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 4 Sleman

3. Untuk menguji pengaruh yang signifikan dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 4 Sleman

D. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi para pembaca terkhusus untuk pendidik, calon pendidik, dilingkungan madrasah, lembaga pendidikan, dan lain sebagainya. Penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya pengetahuan mengenai pengaruh kecerdasan spiritual dan pengaruh emosional terhadap pembentukan karakter religius siswa atau sejenisnya dibidang yang diteliti.

Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pendidik serta calon pendidik mengenai seberapa besar pengaruh dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter religius siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan kajian Pustaka untuk para peneliti berikutnya yang memiliki kaitan penelitian terhadap pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter religius siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dan penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa sub bab agar mempermudah hasil penulisan yang sesuai dengan sistematika yang meliputi :

Bab 1 merupakan bab pendahuluan untuk pengantar karya yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi Kajian Pustaka yang mengulas penelitian terdahulu yang meneliti tema yang hampir sama dengan peneliti dan Landasan teori yang membahas satu persatu variabel yang tertera pada judul skripsi serta teori yang akan dijadikan patokan.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, tempat atau lokasi penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi, dan sampel penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi (uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas), uji hipotesis dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan yang akan menjelaskan mengenai gambaran umum dari penelitian yang telah diteliti, pelaksanaan, dan hasil uji instrumen, pelaksanaan dan hasil uji asumsi, dan pembahasan.

Bab V berisi tentang kesimpulan yang merupakan yang terakhir yaitu bab penutup dari penelitian yang berisi saran. Kesimpulan yaitu jawaban singkat yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu pengaruh

kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter religius siswa di sekolah MAN 4 Sleman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ialah sebuah telaah atau acu yang dipergunakan sang peneliti dalam risetnya untuk mencari sudut pandang yang relevan agar referensi yang dipergunakan peneliti dalam risetnya selaras terhadap subjek penelitian atau selaras terhadap bidang yang akan diteliti. Kajian pustaka juga tidak sekadar memberikan landasan yang diharapkan peneliti, namun juga dapat merefleksikan kedalaman teori yang ada pada penelitian. Maka itu kedudukan kajian pustaka mempunyai peranan yang strategis dikarenakan kajian pustaka mencerminkan kadar keilmiah dalam penelitiannya.¹³

Beberapa penelitian sebelumnya telah ditemukan oleh peneliti yang membahas dampak EQ dan SQ terhadap pengembangan karakter religius siswa MAN 4 Sleman. Maka itu, berikut adalah hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mufid yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual terhadap perilaku sosial siswa di Madrasah Aliyah Darussalam Nibung Musi Rawas Utara” dengan sampel 90 responden mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang

¹³ Perdy Karuru, “Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian,” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, No. 1 (2013): 1–9.

*signifikan antara kecerdasan emosional (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) terhadap perilaku sosial siswa (Y) Madrasah Aliyah Darussalam Nibung Musi Rawas Utara.*¹⁴

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku siswa. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu dalam aspek Perilaku sosial siswa, sedangkan pada penelitian peneliti lebih terfokus pada pembentukan karakter siswa. Lokasi penelitian terdahulu terdapat di Musi Rawas Utara yang berada di provinsi Sumatera Selatan dengan objek penelitiannya adalah siswa Madrasah Aliyah, sedangkan lokasi penelitian peneliti berada di Kabupaten Sleman dengan objek penelitiannya siswa Madrasah Aliyah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alvera Metasari yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas IX MTS Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan” dengan sampel 90 responden mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) terhadap prestasi belajar akidah akhlak siswa (Y) kelas IX Mts Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.¹⁵

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu bertujuan

¹⁴ Abdul Mufid, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah Darussalam Nibung Musi Rawas Utara” (Diploma, UIN FAS BENGKULU, 2021).

¹⁵ Alvera Metasari, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas Ix Mts Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan” (Masters, IAIN BENGKULU, 2019).

untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap siswa. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu dalam aspek prestasi belajar akidah akhlak siswa, sedangkan pada penelitian peneliti lebih terfokus pada Pembentukan karakter religius siswa. Lokasi penelitian terdahulu terdapat di Kabupaten Bengkulu Selatan yang berada di daerah Bengkulu dengan objek penelitiannya siswa Madrasah Aliyah, sedangkan lokasi penelitian peneliti berada di kabupaten Sleman yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan objek penelitiannya siswa Madrasah Aliyah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Andris Noya yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan” dengan sampel 170 responden mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara kecerdasan emosi (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) terhadap perilaku prososial siswa (Y) SMA Negeri 9 Halmahera Selatan.¹⁶

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku siswa. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu dalam aspek perilaku prososial siswa, sedangkan penelitian peneliti lebih terfokus pada pembentukan karakter religius siswa. Lokasi penelitian terdahulu terdapat di Halmahera Selatan yang berada di provinsi Maluku Utara dengan objek penelitiannya siswa Sekolah Menengah Atas, sedangkan lokasi

¹⁶ Andris Noya, “Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Siswa Di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan,” *TANGKOLEH PUTAI* 15, No. 2 (Desember 2018): 12–22.

penelitian peneliti berada di kabupaten Sleman dengan objek penelitiannya siswa Madrasah Aliyah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tintin Hartini yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan” dengan sampel 75 responden mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) (X1), Kecerdasan Emosional (EQ) (X2), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) (X3) terhadap perilaku sosial siswa (Y) SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan.¹⁷

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti yaitu bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan Kecerdasan spiritual (SQ) terhadap perilaku siswa. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti yaitu dalam aspek perilaku sosial siswa, sedangkan pada penelitian peneliti lebih terfokus pada pembentukan karakter religius siswa. Lokasi penelitian terdahulu terdapat di kabupaten Kuningan dengan objek penelitiannya ialah siswa Sekolah Menengah Pertama, sedangkan lokasi penelitian peneliti berada di kabupaten Sleman dengan objek penelitiannya siswa Madrasah Aliyah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Tri Desiani yang berjudul “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa kelas VIII di MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang” dengan sampel 35 responden mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pergaulan

¹⁷ Tintin Hartini, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMP 1 Kadugede Kabupaten Kuningan,” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, No. 2 (2017): 1–16.

Teman Sebaya (X) terhadap Pembentukan Karakter (Y) Kabupaten Tangerang.¹⁸

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti yaitu bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pembentukan karakter pada siswa, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu yaitu pada pengaruh pergaulan teman sebaya sedangkan penelitian peneliti yaitu pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Lokasi penelitian diatas berlokasi di Kabupaten Tangerang yang berada di Provinsi Banten dengan objek penelitiannya ialah siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah sedangkan lokasi penelitian peneliti berlokasi di Kabupaten Sleman yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan objek penelitiannya ialah siswa Madrasah Aliyah.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Jumriani, Hambali, dan Jumili yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTS Attaufiqiyah” dengan sampel 78 responden mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Eksrakurikuler Muhadharah (X) terhadap karakter religius siswa (Y) MTS Attaufiqiyah.¹⁹

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti yaitu bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari pembentukan karakter religius siswa. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti yaitu dalam aspek kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan pada penelitian peneliti lebih terfokus pada kecerdasan

¹⁸ Tri Desiani, “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII Mts Negeri 3 Kabupaten Tangerang,” *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, No. 1 (Juni 2020): 47–68.

¹⁹ Jumriani Jumriani, Hambali Hambali, Dan Jumili Arianto, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Mts Attaufiqiyah,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, No. 2 (Mei 2024): 3314–27.

spiritual dan kecerdasan emosional. Lokasi penelitian terdahulu berlokasi di kabupaten Indragiri Hilir kecamatan Keritang provinsi Riau dengan objek penelitiannya ialah siswa Madrasah Tsanawiyah, sedang lokasi penelitian peneliti berada di kabupaten Sleman dengan objek penelitiannya siswa Madrasah Aliyah.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Febri Saputra yang berjudul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Religius dan Karakter Sosial Pada Siswa di MTs Negeri 5 Bantul” dengan sampel 53 responden mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara media sosial (X) terhadap karakter religius (X2) dan karakter sosial pada siswa (Y) Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Bantul.²⁰

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti sekarang yaitu bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari pembentukan karakter religius siswa. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti yaitu lebih terfokus pada kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Lokasi penelitian diatas berlokasi di kecamatan Pundong kabupaten Bantul dengan objek penelitiannya ialah siswa Madrasah Tsanawiyah, sedangkan lokasi peneliti berlokasi di kabupaten Sleman dengan objek penelitiannya siswa Madrasah Aliyah.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Amalia Puspa Indah yang berjudul “Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di kelas VIII MTs Negeri 9 Majalengka” dengan sampel 26 responden mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Budaya Religius

²⁰ Febri Saputra, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Religius Dan Karakter Sosial Pada Siswa Di Mts Negeri 5 Bantul” (S1, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2024).

(X) terhadap pembentukan karakter Disiplin Siswa (Y) Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Majalengka.²¹

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti sekarang yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh dari pembentukan karakter siswa. Sedangkan perbedaannya peneliti lebih terfokus pada kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Lokasi penelitian diatas berlokasi di kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka dengan objek penelitiannya ialah siswa Madrasah Tsanawiyah, sedangkan lokasi peneliti berlokasi di Kabupaten Sleman dengan objek penelitiannya yaitu siswa Madrasah Aliyah.

B. Landasan Teori

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berasal dari dua kata yaitu “kecerdasan dan “Spiritual”. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memecahkan dan menghadapi persoalan tentang makna dan nilai. Yaitu kecerdasan yang menepatkan perilaku atau tindakan dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau kehidupan seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) menurut pemikiran Buya Hamka di dalam jurnal Adintya Salsabilla dkk, sebagaimana yang

²¹ Amalia Puspa Indah, “Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa: Penelitian Pada Siswa Kelas VIII MTS Negeri 9 Majalengka” (Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

dikemukakan dalam salah satu karya Buya Hamka yang berjudul *Tasawuf Modern*. Dalam pandangan Buya Hamka, seseorang yang mampu menginternalisasi nilai-nilai *qana'ah*, keikhlasan, serta kesiapan menghadapi kondisi kekurangan tanpa kehilangan semangat dalam bekerja, pada dasarnya telah mengamalkan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, individu tersebut dapat dikategorikan sebagai pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual.²²

Buya Hamka merupakan salah satu tokoh intelektual dan sastrawan Islam terkemuka di Indonesia yang telah menghasilkan berbagai karya di bidang agama, filsafat, tasawuf, dan sastra. Di antara karya-karya tersebut, buku *Tasawuf Modern* menjadi salah satu rujukan penting dalam dunia pendidikan karena memuat konsep tasawuf yang relevan dengan kehidupan modern dan pengembangan spiritual individu menurut Islam.

Kecerdasan dan spiritualitas sama dengan kecerdasan spiritual. Dalam menghadapi pertanyaan tentang signifikansi dan nilai, kecerdasan spiritual ialah alat yang berguna. Kecerdasan spiritual adalah keterampilan untuk melihat bagaimana perbuatan dan kehidupan kita sesuai dengan skema yang lebih besar, dan untuk menilai kepentingan relatif dari kehidupan dan perbuatan orang lain. Untuk memanfaatkan IQ (*intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) dengan baik, seseorang harus punya SQ (*Spiritual Quotient*). Ya, kecerdasan spiritual

²² Salsabilla, A., Daulay, N., & Al Farabi, M. (2024). Perspektif Buya Hamka Tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) Dalam Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3179-3192

merupakan kecerdasan tertinggi kita. Maka begitu, idealnya seseorang punya kekuatan spiritual-fisik yang seimbang, yang dihasilkan dari IQ, EQ, dan SQ yang berkembang dengan baik.

Karena beberapa alasan, kecerdasan spiritual lebih unggul daripada yang lain. *Pertama-tama*, memandang kecerdasan manusia melalui lensa abadi, dasar, spiritual, dan alami yang memberikan jendela ke dalam ciri-ciri abadi intelektual manusia. Karena penyelidikan ilmiah kontemporer hanya berfokus pada hal-hal yang dapat diverifikasi dalam data ilmiah, penyelidikan tersebut tidak mampu menjelaskan sifat kecerdasan yang abadi dari sudut pandang ilmiah dan empiris semata.

Kedua, mind-body-soul (pikiran, tubuh, jiwa). Manusia, menurut banyak peneliti, memiliki roh selain tubuh fisik. Dari sudut pandang ini, kecerdasan spiritual bertindak sebagai mediator diantara kemampuan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), serta di antara keduanya, dan sebagai pusat kecerdasan itu sendiri.²³

Ketiga, kesehatan spiritual. Ada berbagai macam penyakit spiritual yang sedang dihadapi banyak orang saat ini. Karena kemampuan intelektual dan kecerdasan emosional sama sekali tidak menyentuh komponen spiritual, keduanya tidak akan mampu menyembuhkan penyakit-penyakit ini. Sebaliknya, kecerdasan spiritual lebih dari sekadar menyentuh elemen spiritual kita; ia juga menyembuhkan kesehatan spiritual kita melalui berbagai pengalaman.

²³ Ngainun Naim, "Kecerdasan Spiritual: Signifikansi Dan Strategi Pengembangan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2014): 36–50.

Keempat, kedamaian spiritual. Begitu orang mencapai kondisi kesejahteraan spiritual, mereka dituntun dan diarahkan menuju kondisi ketenangan yang langgeng. Di masa-masa sulit ekonomi, bahan bakar, lingkungan, sosial, dan politik, spiritual dan emosional tidak membawa kedamaian; sebaliknya, justru mengakibatkan orang menjadi sombong secara intelektual dan emosional. Satu sisi mata uangnya yaitu bahwasanya seorang ahli spiritual dituntun untuk mencapai ketenangan melalui kebijaksanaan tersebut.

Kelima, kebahagiaan spiritual. Mengejar kekayaan finansial tidak lagi cukup untuk memuaskan manusia modern. Sebaliknya, mengejar kebahagiaan materi dapat mengakibatkan sejumlah krisis eksistensial dan masalah kesehatan mental.²⁴ Dalam segi ini, kecerdasan spiritual tidak hanya memberi makna yang lebih dalam pada kehidupan, tetapi juga, misalnya, mendefinisikan secara spiritual jenis-jenis kebahagiaan yang mungkin dirasakan sebagian orang tanpa menyadarinya, atau jenis-jenis kebahagiaan yang mungkin tidak dirasakan sama sekali oleh orang lain.

Keenam, kearifan spiritual. Spiritual dapat menuntun orang menuju pengetahuan spiritual, puncak perkembangan spiritual, setelah mereka mencapai kebahagiaan spiritual. Seseorang dapat menjalani kehidupan yang cerdas ketika mereka memiliki pengetahuan spiritual. Menjadi jujur, adil, toleran, terbuka, penuh kasih, dan welas asih adalah

²⁴ Nur Azizah Dan Mitakhul Jannah, "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka," *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy* 3, No. 1 (2022): 85–108.

menjalani kehidupan yang penuh kebijaksanaan spiritual. Setiap orang di Bumi sangat membutuhkan hal ini. Kesombongan intelektual, keserakahan finansial, dan perbudakan emosional hanyalah beberapa masalah yang dapat diatasi dengan pengetahuan spiritual.²⁵

b. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang punya kecerdasan spiritual yang tinggi tidak hanya menghadapi atau menyelesaikan tantangan hidup secara logis dan emosional; melainkan, mereka menghubungkannya dengan makna spiritual yang lebih dalam dari keberadaan. Maka begitu, ketika menghadapi kesulitan, mereka lebih siap dan mengambil langkah yang lebih bijaksana. Beberapa ciri kecerdasan spiritual dijabarkan di bawah ini oleh Danah Zohar dan Ian Marshal:

1) Kemampuan bersikap fleksibel

SQ bisa membuat seseorang yang punyanya dapat mampu beradaptasi dan berpikir fleksibel dalam berbagai situasi dan kondisi tanpa kehilangan prinsip dan nilai utama yang diyakini seseorang tersebut.

2) Tingkat kesadaran yang tinggi

Seseorang yang punya tingkat kesadaran yang tinggi mempunyai pemahaman yang mendalam tentang dirinya, termasuk kesadaran akan pikiran, perasaan, dan dampak pada dirinya terhadap

²⁵ Miftakhul Huda, "Potensi Tahfidz Al-Qur'an Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual," Preprint, Open Science Framework, 25 Maret 2021.

lingkungan sekitar.

3) Kemampuan menghadapi dan melalui penderitaan

Yang dimaksud dengan kemampuan menghadapi dan melalui penderitaan yaitu seseorang yang punya SQ yang tinggi ia dapat bersikap dengan tenang dan tegar saat dihadapi penderitaan ataupun tantangan dalam hidupnya, serta mampu melihat makna atau hikmah dibalik semua yang telah dihadapinya.

4) Kemampuan menghadapi dan melalui rasa takut

Yang dimaksud dengan kemampuan menghadapi dan melalui rasa takut ialah seseorang yang punya kecerdasan spiritual yang tinggi saat individu dilanda ketakutan ia dapat bersikap dengan tenang dan berpikir positif saat dilanda rasa takut dalam hidupnya, serta mampu melihat makna atau hikmah dibalik semua yang dihadapinya

5) Enggan mengakibatkan kerugian yang tidak perlu

Keengganan untuk melakukan kerusakan yang tidak perlu berarti bahwasanya meskipun menyakiti seseorang tidak ada gunanya, kita harus memikirkan terlebih dahulu apakah itu akan menyakiti mereka ataupun tidak. Jika demikian, kita harus menjauhinya dan mencari cara untuk membantu diri sendiri dan orang lain.

6) Kenderungan melihat keterkaitan dalam berbagai hal

Yang dimaksud dengan cenderung melihat keterkaitan

dalam berbagai hal ialah keterampilan untuk mengidentifikasi atau mengenali keterkaitan dalam berbagai hal, seperti hubungan diantara berbagai fenomena, ide mencakup pemahaman dalam aspek-aspek seperti budaya, teknologi, maupun lingkungan yang saling berinteraksi antar sesama manusia.

7) Kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan “mengapa”

Setiap Individu dengan spiritual yang tinggi selalu mencari makna di balik segala sesuatu. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang mendalam tentang hakikat hidup, tujuan keberadaan, dan alasan di balik peristiwa.

8) Melihat makna dan tujuan hidup (holistik)

Kemampuan Berpikir Holistik Ini adalah keterampilan untuk melihat hubungan dan keterkaitan diantara berbagai hal yang terpisah. Mereka bisa melihat gambaran besar dan memahami bagaimana berbagai elemen dalam hidup dan alam semesta saling terhubung menemukan makna dan tujuan dalam hidup. Ini adalah kemampuan yang membawa kita melampaui ego dan ambisi pribadi untuk terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri dan ketika Anda mencari makna dalam hidup, anda akan bertanya tentang tujuan di balik keberadaan Anda. Ketika Anda mencari makna dalam hidup, Anda bertanya tentang tujuan di balik keberadaan Anda.

9) Hidup berdasarkan nilai-nilai Luhur

Ketika Anda hidup berdasarkan nilai-nilai luhur, Anda menerjemahkan makna itu menjadi tindakan nyata. Kecerdasan spiritual membuat seseorang mampu memahami dan meresapi nilai-nilai umum seperti kasih sayang, kebaikan, dan rasa tanggung jawab. Nilai itu kemudian diwujudkan dalam suatu tindakan di keseharian, termasuk saat menghadapi kesulitan. Dengan begitu hal-hal yang sifatnya bastrak bisa berubah menjadi perilaku yang nyata yang membawa manfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

c. Ruang Lingkup Kecerdasan Spiritual

Pada studi ini peneliti memakai indikator Ruang lingkup kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar yang meliputi beberapa aspek yang berperan untuk pembentukan makna hidup seseorang, kedamaian, dan pemahaman mendalam tentang diri seseorang serta hubungan dengan dunia. Indikator ini yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Berikut aspek-aspek yang melingkupi SQ sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri
- 2) Spontanitas (memiliki tujuan hidup)
- 3) Terbimbing oleh visi dan nilai holisme
- 4) Kepedulian
- 5) Merayakan keragaman

- 6) Independensi terhadap lingkungan
- 7) Kreativitas dalam memecahan masalah kehidupan yang terjadi
- 8) Kemampuan untuk berdamai dengan diri sendiri
- 9) Memanfaatkan kemalangan secara positif
- 10) Rendah hati
- 11) Rasa keterpanggilan

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Prinsip-prinsip pribadi seperti kejujuran, akuntabilitas, keyakinan, keadilan, dan kepedulian kepada orang lain adalah hal yang sangat penting dalam kecerdasan spiritual. Namun, ada sejumlah faktor atau elemen yang memengaruhi kecerdasan spiritual sebagai berikut:

a) Faktor Internal (dari dalam diri)

Pada dasarnya manusia termasuk makhluk homo religius atau manusia yang beragama alhasil punya kecenderungan untuk mencari tahu kebenaran yang hakiki.²⁶ Pada hakikatnya, manusia berusaha dan cenderung mencari kebenaran alhasil lebih mudah menerima kebenaran walaupun hanya di dalam hatinya. Faktor bawaan ini memengaruhi manusia atau seseorang untuk mencapai

²⁶ Surawan Surawan Dan Mazrur Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama : Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Yogyakarta, 2020).

tingkat kecerdasan spiritual dan punyanya.

b) Faktor Eksternal (Lingkungan)

Dalam faktor eksternal ini ada beberapa faktor eksternal diantaranya faktor lingkungan kerluarga merupakan faktor yang pertama bagi seseorang, karena ini hal pertama bagi setiap anak sebelum mengenal lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, pada perihal ini orangtua diharuskan untuk dapat menumbuh kembangkan kecerdasan beragama pada anak, dikarenakan orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak mereka, lingkungan sekolah ialah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga pada perihal ini menggambarkan bahwasanya perkembangan kecerdasan spiritual anak dipengaruhi oleh iteraksinya dengan guru ataupun teman-teman disekolah atau orang sekitar dilingkungan sekolah serta aktivitas belajar mengajar yang terjadi di sekolah, dan lingkungan masyarakat memiliki cakupan yang luas meliputi tempat bermain, televisi, majalah, buku cerita ataupun komik atau bacaan lainnya, dalam konteks ini media sosial juga bagian dari lingkungan masyarakat yang sangat memengaruhi kecerdasan spiritual seseorang.²⁷ Pada hakikatnya, manusia berusaha dan cenderung mencari kebenaran sehingga lebih mudah menerima kebenaran walaupun hanya di dalam hatinya. Faktor bawaan ini mempengaruhi manusia atau seseorang untuk mencapai

²⁷ Surawan Dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama*.

tingkat kecerdasan spiritual dan memilikinya.

c) Faktor Eksternal (lingkungan)

Dalam faktor eksternal ini ada beberapa faktor eksternal diantaranya faktor lingkungan kerluarga merupakan faktor yang pertama bagi seseorang, karena ini hal pertama bagi setiap anak sebelum mengenal lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, dalam hal ini orangtua diharuskan untuk dapat menumbuh kembangkan kecerdasan beragama pada anak, karena orang tua adalah sekolah pertama bagi anak mereka, lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga dalam hal ini menggambarkan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual anak dipengaruhi oleh iteraksinya dengan guru atau teman-teman disekolah atau orang sekitar dilingkungan sekolah serta aktivitas belajar mengajar yang terjadi di sekolah, dan lingkungan masyarakat memiliki cakupan yang luas meliputi tempat bermain, televisi, majalah, buku cerita atau komik atau bacaan lainnya, dalam konteks ini media sosial juga bagian dari lingkungan masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual seseorang.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional mempunyai istilah yaitu *emotional intelligence* yang berarti kecerdasan emosi, kecerdasan emosional jadi sangat terkenal sejak terbitnya buku inovatifnya Daniel Goleman

seorang psikolog dari New York yang berjudul “*emosional intelligence*” sebagai sesuatu yang baru dan layak diperhatikan. Pada tahun 1990, profesor Harvard Peter Salovey dan profesor University of New Hampshire John Mayer adalah orang pertama yang memperkenalkan konsep EQ. Sebagai bagian dari kecerdasan sosial, kecerdasan emosional (atau EQ) dijelaskan oleh Peter Salovey dan John Mayer sebagai kapasitas untuk memahami, mempersepsikan, dan merespons emosi dan kemampuan sosial orang lain dengan tepat.²⁸

Salah satu Tokoh Islam yaitu Muhammad Ustman Najati seorang pemikir dari kawasan Timur Tengah, mengkaji konsep kecerdasan emosional dengan menekankan bahwa kecerdasan tidak dapat dipisahkan dari unsur dasar emosi, jenis-jenis emosi, serta cara pengendaliannya yang bersumber dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Pemikiran tersebut dituangkan dalam karyanya Al-Qur’an wa ‘Ilm an-Nafs, yang membahas konsep kejiwaan manusia, termasuk berbagai bentuk emosi seperti takut, cinta, marah, bahagia, cemburu, dengki, penyesalan, dan kesedihan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an. Kajian ini kemudian dilengkapi melalui karya Al-Hadits an-Nabawiy wa ‘Ilm an-Nafs, yang menguraikan pengelolaan emosi berdasarkan ajaran dan keteladanan Rasulullah SAW, baik melalui sabda maupun perbuatan (hadis fi’liyah). Konsep kecerdasan emosional tersebut menunjukkan keterkaitan erat antara kecerdasan dan keberhasilan hidup, serta

²⁸ Ely Manizar Hm, “Mengelola Kecerdasan Emosi” *Tadrib* 2, No. 2 (Desember 2016).

memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam.²⁹

b. Macam-Macam Emosi

Kita manusia mengalami beragam emosi, tetapi secara umum, kita dapat mengklasifikasikannya sebagai positif (baik) atau negatif (buruk). Pada akhirnya, setiap perasaan merupakan motivasi untuk melakukan sesuatu. Akibatnya, orang bereaksi dan bertindak sebagai respons terhadap dunia di sekitar mereka berdasarkan perasaan mereka.

Macam-macam emosi menurut Goleman³⁰ sebagai berikut:

- 1) Amarah yaitu seperti mengamuk, kesal hati, atau benci
- 2) Kesedihan yaitu seperti, muram, mnegasihi diri, putus asa, atau muram
- 3) Rasa takut yaitu seperti, khawatir, gugup, tidak tenang, was-was, atau cemas
- 4) Kenikmatan yaitu seperti, gembira, senang, bahagia, atau perasaan puas
- 5) Cinta yaitu seperti, persahabatan, kebaikan hati, penerimaan, kepercayaan, atau kemesraan,
- 6) yaitu seperti suatu peristiwa yang tak terduga ditandai dengan ekspresi wajah
- 7) Jengkel yaitu seperti, tidak suka, muak, dan hina

²⁹ Herwati, A. (2021). Emotional Qoutient (EQ) Perspektif Muhammad Ustman Najati Dalam Kitab Al-Hadist An-Nabawiy Al 'Ilm An-Nafs. Conseils: *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(02), 58-70.

³⁰ Hanifah, Olivia Ayuningrum, Dan Tri Widya Nengsih, "Sosialisasi Psikoedukasi Sebagai Intervensi Dini Dalam Pengelolaan Emosi Remaja," *SIGMA : Jurnal Sinergi Mengabdi* 3, No. 1 (Juli 2025).

8) Malu yaitu seperti suatu peristiwa yang ditandai dengan malu hati

c. Ruang Lingkup Kecerdasan Emosional

Ruang lingkup kecerdasan emosional yaitu mencakup beberapa aspek utama yang membantu seseorang dalam memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi dengan baik. Menurut Goleman³¹, ada lima komponen utama kecerdasan emosional yaitu:

1) Mengenali emosi diri

Kecerdasan emosional ialah keterampilan untuk mengidentifikasi dan memberi label pada pengalaman subjektif seseorang terkait tekanan emosional. Saat individu punya kesadaran diri yang tajam, mereka lebih mampu mengenali dan memahami emosi mereka, alhasil membantu mereka menciptakan keputusan lebih baik.

2) Mengelola emosi diri

Perasaan dapat datang kapan saja jika Anda tahu cara mengidentifikasinya, jadi belajar mengendalikannya sangat penting untuk berkomunikasi secara efektif.

3) Memotivasi diri sendiri

Setiap orang dapat menemukan dorongan dan arahan yang mereka butuhkan untuk sukses jika mereka belajar mengendalikan

³¹ Emiliana Emiliana, Asep Eka Nugraha, Dan Indria Susilawati, "Kecerdasan Emosional Menurut Goleman Dalam Perspektif Kurikulum 2013 Paud," *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, No. 2 (2021).

emosi mereka. Bersikap proaktif dan terus maju bahkan ketika segala sesuatunya tidak berlangsung sesuai rencana akan terbantu oleh hal ini.

4) Mengenali emosi orang lain atau empati

Meskipun banyak individu kesulitan menempatkan diri pada posisi orang lain, mereka yang dikaruniai kapasitas empati yang kuat tidak hanya dapat memahami tetapi juga merasakan seluruh rentang emosi manusia, yang memungkinkan mereka membentuk ikatan persahabatan, komunitas, dan kepercayaan dengan orang-orang di sekitar mereka.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Mampu terhubung dan memahami emosi orang lain memungkinkan seseorang untuk berperilaku tepat dalam hubungan dan interaksi sosial lainnya, alhasil membantu seseorang membangun relasi dengan orang lain.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Berikut ini beberapa faktor yang mungkin memiliki pengaruh dalam kecerdasan emosional:

Faktor Internal yaitu faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri atau dalam individu nya sendiri yang berasal dari sumber jasmani dan psikologis. Keadaan jasmani diukur dari kesehatan individu itu sendiri, jika kesehatan baik, maka kecerdasan emosional itu juga akan baik, tetapi dari segi psikologis itu sendiri mencakup

perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman, dan juga motivasi.³²

Faktor eksternal merupakan rangsangan atau stimulus dan lingkungan tempat terjadinya kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu keluarga sebagai lingkungan pertama yang mengajarkan anak tentang emosi dan cara menangani dan menanggapi perasaan, lingkungan sekolah seperti interaksi dengan teman sebaya, guru, atau orang yang ada dilingkungan sekolah mereka sangat berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak, lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengelola emosi meliputi teman sebaya dan masyarakat sekitarnya.³³ Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah faktor kesadaran diri, faktor empati, faktor keterampilan sosial, faktor pengendalian emosi, dan faktor motivasi.

3. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius berasal dari dua kata yang berbeda yaitu karakter dan religius. Ada dua cara untuk melihat definisi karakter: secara etimologis (dari segi bahasa) dan terminologis. Secara linguistik,

³² Panni Simbolon Dkk., "Mekanisme Dan Perilaku Individu," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, No. 1 (2025): 669–79.

³³ Chusnul Muali Dan Sulis Fatmawati, "Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam," *Fitrah: Journal Of Islamic Education* 3, No. 2 (Desember 2022): 85–100.

"karakter" asalnya dari bahasa Latin "*characteris*", yang berarti "kepribadian, watak, karakter, moral, atau ciri-ciri psikologis lainnya."³⁴ Selain itu, "*religio*" asalnya dari bahasa Latin "*religare*", yang berarti "mengikat", yang merupakan akar kata yang mirip dengan "religie" dalam bahasa Inggris dan Belanda.³⁵

Karakter sendiri memiliki banyak arti yaitu cara berpikir dan berperilaku atau sifat yang dapat membekali setiap pelajar untuk menjadi individu yang unggul dan menjadi pribadi yang bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi di era sekarang.

Akibat perkembangan ini, makin sulit bagi para pendidik untuk membantu murid-murid mereka mengarungi kesulitan dunia modern. Memulai pengembangan karakter sejak usia dini membantu membentuk generasi warga negara yang akan membangun negara mereka. Dengan bercita-cita untuk memimpin dan membangun negara yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar, siswa masa kini ialah sumber daya bangsa yang paling berharga. Generasi yang dibesarkan dengan moral dan etika yang kuat akan punya pemahaman yang mendalam tentang dunia dan keyakinan agama yang kuat.

b. Proses Pembentukan Karakter Religius

Menurut Thomas Likona di dalam bukunya Abdul Majid, terdapat 3 proses dalam pembentukan karakter religius, yaitu: *moral knowing*,

³⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, 1 Ed., 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

³⁵ Muslimah Muslimah, *Nilai Religious Culture Di Lembaga Pendidikan*, Ed. Oleh Muhammad Tang S (Yogyakarta, 2016).

moral feeling, dan *moral doing*.³⁶

1) *Moral Knowing*

Tahapan pertama dalam pendidikan karakter disebut sebagai *moral knowing*, yang berfokus pada penguasaan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral. Pada tahapan ini, peserta didik diharapkan dapat: a) membedakan antara nilai-nilai akhlak yang baik dan buruk serta memahami nilai-nilai universal yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat; b) memahami dengan alasan yang logis dan rasional (bukan secara dogmatis atau doktriner) mengenai pentingnya memiliki akhlak yang baik serta bahaya yang ditimbulkan oleh akhlak yang buruk dalam kehidupan sehari-hari; c) mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam berakhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunnah-sunnah yang diajarkan oleh beliau.³⁷

2) *Moral Feeling*

Moral feeling merupakan tahapan penting dalam pendidikan karakter yang berfokus pada penguatan aspek emosional peserta didik, dengan tujuan untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang berkarakter. Pada tahapan ini, penguatan lebih diarahkan pada sikap-sikap yang perlu dirasakan dan ditumbuhkan dalam

³⁶ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 2 Ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

³⁷ Purwati Purwati Dkk., "Moral Knowing, Moral Feeling, And Moral Action In Reflecting Moral Development Of Students In Junior High School," *International Journal Of Evaluation And Research In Education (IJERE)* 13, No. 3 (Juni 2024): 1602–9.

diri peserta didik, yang berkaitan dengan kesadaran akan jati diri mereka³⁸. Sikap tersebut antara lain: a) rasa percaya diri (self-esteem), yang memungkinkan peserta didik untuk mengakui dan menerima diri mereka apa adanya, serta merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki; b) kepekaan terhadap penderitaan orang lain (empathy), yang mendorong mereka untuk memiliki rasa peduli dan mampu memahami perasaan serta kebutuhan orang lain; c) cinta akan kebenaran (loving the good), yang mengarahkan mereka untuk selalu mencari dan menghargai kebaikan dalam kehidupan serta menghindari keburukan; d) pengendalian diri (self-control), yang membantu mereka untuk mengatur emosi, keputusan, dan tindakan, terutama dalam situasi yang penuh tantangan; dan e) kerendahan hati (humility), yang mengajarkan mereka untuk tidak sombong dan selalu menghormati orang lain, menyadari bahwa mereka tidak lebih unggul dari orang lain. Tahapan moral feeling bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebutuhan yang mendalam terhadap nilai-nilai akhlak mulia yang seharusnya dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, peran guru menjadi sangat penting, karena mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga berusaha membangkitkan perasaan dan hati siswa untuk lebih dekat dengan nilai-nilai moral yang baik.

³⁸ *Ibid*, 1603

Fokus utama dari tahapan ini adalah pada dimensi emosional peserta didik, yaitu hati atau jiwa, yang lebih menekankan pada pembentukan perasaan, kepekaan, dan sikap positif yang berasal dari dalam diri mereka. Hal ini berbeda dengan tahap sebelumnya yang lebih menekankan pada rasio, logika, dan pemahaman intelektual, karena dalam moral feeling, yang menjadi sasaran utama adalah bagaimana peserta didik merasakan dan menjadikan nilai-nilai moral tersebut sebagai bagian dari diri mereka yang melekat dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.

3) *Moral Doing*

Moral Doing merupakan puncak keberhasilan dalam penanaman karakter, di mana peserta didik tidak hanya memahami dan merasakan nilai-nilai akhlak mulia, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahapan ini, peserta didik menjadi pribadi yang sopan, ramah, dan menghormati orang lain, serta menunjukkan rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama. Mereka berperilaku jujur, disiplin, adil, dan selalu menampilkan sikap yang penuh cinta, baik terhadap teman, guru, maupun lingkungan sekitar. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan kedermawanan, tidak hanya dalam materi tetapi juga dalam memberikan perhatian dan waktu kepada orang yang membutuhkan. Nilai-nilai moral yang telah dipelajari sebelumnya,

baik melalui pengetahuan (*moral knowing*) maupun perasaan (*moral feeling*), kini terwujud dalam tindakan nyata yang menjadikan mereka contoh teladan dalam mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. *Moral Doing* ini adalah wujud nyata dari pendidikan karakter yang berhasil, di mana nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas diri peserta didik dan tercermin dalam setiap aspek perilaku mereka.³⁹

c. Macam-Macam Karakter Religius

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2018 di dalam jurnal Rian Damariswara mencantumkan kualitas-kualitas berikut pada siswa ideal: keyakinan agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, antusiasme, patriotisme, apresiasi prestasi, keramahan, kemampuan berkomunikasi, gemar membaca, kepedulian kepada lingkungan dan isu-isu sosial, serta tanggung jawab. Agar kualitas-kualitas ini dapat memengaruhi yang baik pada kehidupan seseorang.⁴⁰ kualitas-kualitas tersebut harus tertanam dalam diri mereka. Setiap orang harus memiliki nilai-nilai keagamaan berikut, yang terkadang disebut sebagai karakter keagamaan:

³⁹ Rian Damariswara Dkk., “Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona,” *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, No. 1 (Juni 2021): 25–32.

⁴⁰ Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Advance Online Publication, 2015.

1. Pemahaman dan penghayatan ajaran agama

Pemahaman dan penghayatan ajaran agama merupakan proses mengetahui, memahami, serta merasakan nilai-nilai agama sehingga ajaran tersebut menjadi pedoman hidup. Pemahaman tidak berhenti pada pengetahuan, melainkan berlanjut pada penghayatan yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Seorang yang menghayati agama akan menjadikan ajaran agamanya sebagai landasan dalam mengambil keputusan dan bertindak. Hal ini ditegaskan dalam Qur'an Surah Yusuf ayat 111 yang menyatakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung pelajaran bagi orang-orang yang berakal.⁴¹

2. Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah berarti kepatuhan dalam menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah Adz-Dzariyat ayat 56: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." Ketaatan ini diwujudkan dalam pelaksanaan shalat, puasa, zakat, doa, dan berbagai ibadah lainnya. Rasulullah SAW menegaskan dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah shalat tepat pada waktunya.⁴²

⁴¹Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya..*

⁴² *Ibid*

3. Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan

Sehari-hari

Implementasi nilai religius adalah penerapan ajaran moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tolong-menolong. Allah berfirman dalam Qur'an Surah An-Nahl ayat 90 bahwa Dia (Allah Swt) memerintahkan manusia untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, serta melarang perbuatan keji dan permusuhan. Selain itu, Rasulullah SAW bersabda bahwa "sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." Dengan demikian, implementasi nilai religius harus tampak dalam relasi sosial, keluarga, maupun masyarakat.

4. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat beragama adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Prinsip ini mengajarkan untuk tidak memaksakan agama kepada orang lain serta menjunjung tinggi kerukunan sosial. Hal ini ditegaskan dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa agama yang paling dicintai Allah adalah al-hanifiyyah as-samhah (agama yang lurus dan penuh toleransi).⁴³ Dengan demikian, toleransi merupakan

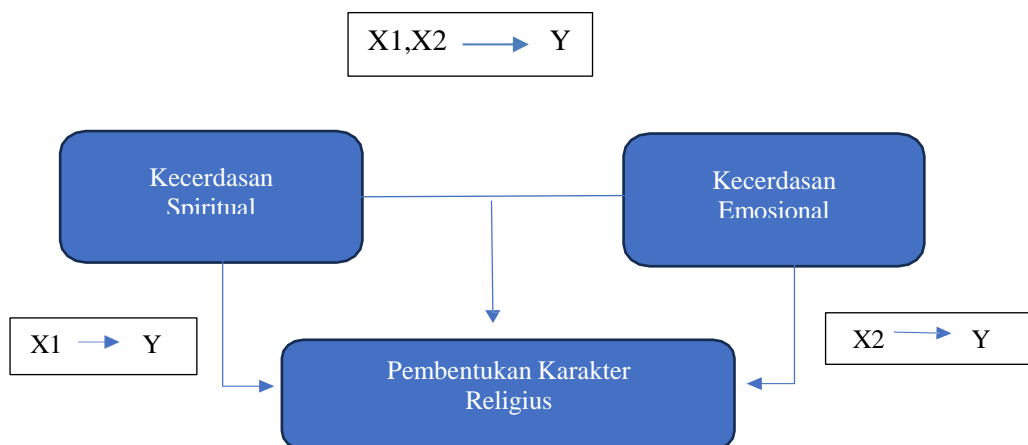
⁴³ *Ibid*

bagian penting dari karakter religius yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir termasuk dalam bagian dari penelitian yang membahas tentang keterkaitan antara teori satu dengan teori lainnya. Dalam kerangka berpikir di atas dapat disimpulkan, bahwa:

- 1) Kecerdasan spiritual mempengaruhi pembentukan karakter religius (X1)
- 2) Kecerdasan emosional mempengaruhi pembentukan karakter religius (X2)
- 3) Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional mempengaruhi pembentukan karakter religius (Y)



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yaitu asumsi atau dugaan yang akan diuji kebenarannya melalui pendekatan kuantitatif. Hipotesis juga merupakan jawaban terhadap suatu masalah yang sifatnya juga bisa menerima atau menolak. Berdasarkan

kerangka berpikir diatas dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a) :

- a. Ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 4 Sleman
- b. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 4 Sleman
- c. Ada pengaruh yang signifikan dan simultan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 4 Sleman

2. Hipotesis Nol (H_0) :

- a. Tidak ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 4 Sleman
- b. Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 4 Sleman
- c. Tidak ada pengaruh yang signifikan dan simultan dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 4 Sleman

Rumusan hipotesis yang ada dalam penelitian ini adalah bila kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional baik maka akan semakin baik pula pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, sebaliknya bila kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional buruk maka akan semakin buruk pula pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian “ex post facto” yang berarti “sesudah fakta” yaitu penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian yang telah terjadi, bertujuan untuk menemukan sebab-akibat yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku gejala, atau fenomena atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas secara keseluruhan yang telah terjadi.⁴⁴ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang menggunakan data dalam bentuk angka-angka yang bersifat kuantitatif, untuk bisa meramalkan kondisi populasi, atau kecenderungan masa datang. Penelitian kuantitatif memungkinkan adanya generalisasi untuk hasilnya, yang dapat dihitung dengan analisis statistik.⁴⁵

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah siswa-siswi kelas IX tahun ajaran 2024/2025 MAN 4 Sleman.

⁴⁴ M.P Widiarto, *Penelitian Ex Post Facto Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), <https://id.scribd.com/document/660956538/Materi-Ex-Pots-Fakto>.

⁴⁵ Widiarto, *Penelitian Ex Post Facto Dalam Pendidikan*.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini tentang kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan karakter religius di Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman.

C. Tempat atau Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman, pada bulan September 2025 sampai bulan Oktober 2025.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah sebuah fenomena yang mungkin bisa berubah-ubah dengan demikian maka bisa jadi tidak ada satu peristiwa di alam ini yang dapat disebut variabel tergantung bagaimana kualitas variabelnya dan bagaimana bentuk variasi fenomena tersebut yang terjadi.

- a. Variabel bebas (X1) : Kecerdasan Spiritual
- b. Variabel bebas (X2) : Kecerdasan Emosional
- c. Variabel terikat (Y) : Pembentukan Karakter Religius Siswa

2. Definisi Operasional

Definisi Operasional ialah unsur penelitian yang menentukan mengukur suatu variabel dengan penjelasan suatu informasi yang ilmiah dengan membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama.

- a) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual merupakan kemampuan jiwa dalam melakukan

segala sesuatu berdasarkan aspek positif dan memberi makna spiritual pada segala tindakan melalui kecerdasan spiritual, manusia dapat lebih sadar akan dirinya dan lingkungannya serta dapat berpikir positif, sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat bertindak dan memaknai kehidupan dengan bijaksana. Kecerdasan Spiritual juga dikenal dengan sebutan Spiritual Quotient (SQ). Orang dengan kecerdasan spiritual mampu membentuk dirinya menjadi individu yang utuh dan mandiri, mampu melihat kegagalan, cobaan dan penderitaan dari sisi positif, serta memahami makna dari segala peristiwa yang menimpanya.⁴⁶

b) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ialah suatu kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola perasaan emosi pada diri sendiri bahkan terhadap orang lain. Lima aspek utama yang mencakup kecerdasan emosional yaitu: kesadaran diri, motivasi diri, pengaturan diri, keterampilan serta empati. Teori kecerdasan emosional dikembangkan pertama kali pada tahun 1970-an dan 80-an oleh Psikolog Howard Gardner dari University Harvard, Peter Salovey dari University Yale, dan Jack Mayer dari University New Hampshire) dengan karya dan tulisan-tulisan mereka. Istilah kecerdasan emosional pertama kali dikemukakan oleh Thordike pada tahun 1920 yaitu kecerdasan emosional berasal dari konsep sosial, dengan membagi tiga bidang kecerdasan yaitu kecerdasan

⁴⁶ Darmadi, *KECERDASAN SPIRITUAL* (Bogor: Guepedia, 2018), <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=56fqdwaaqbaj>.

abstrak, kecerdasan konkrit, dan kecerdasan sosial.

c) Karakter Religius

Karakter religius di madrasah dapat dikembangkan dengan melalui beberapa program yang sistematis dan berstruktur. Program-program yang ada dapat melibatkan pembiasaan dalam kegiatan religius peserta didik, seperti tadarus Al-Qur'an setiap pagi, shalat dzuhur berjamaah disekolah, dan merayakan hari-hari besar Islam dengan mengadakan lomba pada hari Murrham, isra mi'raj, dan maulid nabi, melaksanakan buka puasa bersama pada bulan ramadhan, melaksanakan penyembelihan hewan kurban di sekolah pada idul adha.

E. Populasi dan Sample Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang akan diteliti termasuk semua individu yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan bagi penelitian. Jenis-jenis populasi yaitu terbatas atau tak terbatas dan homogen (semua individu memiliki karakteristik serupa) atau heterogen (individu memiliki variasi karakteristik). Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas XI MAN 4 Sleman. Jika pada penelitian populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi tersebut akan menjadi sampel penelitian. Tetapi bilamana populasi lebih dari 100 maka populasi dapat diambil 10%-15% atau 15%- 25%. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IX di MAN 4 Sleman yang berjumlah 198 siswa.

Sampel ialah sebagian kecil dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi. Cara mengambil sampel ada dua yaitu

probability sampling yang menggunakan teknik random untuk memastikan bahwa setiap individu dalam populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih dan non probability sampling yaitu tanpa menggunakan teknik random, sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili keseluruhan populasi.⁴⁷ Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *Proportional Random sampling* yang mana pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut. Peneliti mengambil 25% dari jumlah populasi yaitu 198 siswa, jadi populasi x 25% maka $198 \times 0,25 = 49,5$ dikarenakan sampel harus berupa bilangan bulat jadi sampel pada penelitian ini yaitu 50 siswa.

F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan berbagai alat untuk mengumpulkan data numerik yaitu seperti : angket atau kuesioner, daftar periksa observasi terstruktur, instrumen pengukuran dalam eksperimen atau skala likert merupakan alat untuk mengukur konsep untuk menilai persepsi, sikap, pendapat atau motivasi responden terhadap suatu pertanyaan pada lokasi penelitian tersebut, dan data kuesioner survei. Instrumen ini dirancang untuk mengumpulkan data dalam bentuk angka atau skor yang dapat dianalisis secara statistik.

1. Kuesioner

Pada penelitian nantinya akan di bagikan kuesioner dengan beberapa

⁴⁷ STIE Pasim Sukabumi, "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik* 1, No. 2 (2022): 85–114.

pertanyaan ataupun pernyataan yang nantinya akan diisi oleh responden atau siswa pada penelitian ini menggunakan kuesioner kertas atau paper-based questionnaire.

2. Skala likert

Pertanyaan-pertanyaan atau butir-butir pertanyaan yang disusun dalam kuesioner didasarkan pada skala likert. Jawaban atau respon setiap butir pertanyaan dalam kuesioner akan diukur dengan skala likert dengan distribusi sebagai berikut :

Tabel 3.1 skala likert

Penilaian	Interval Jawaban Positif (<i>favorable</i>)	Interval jawaban Negatif (<i>unfavorable</i>)
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel pertama (X1)

Variabel Penelitian	Indikator	No Item <i>Favorable</i>	No Item <i>Unfavorable</i>	Jumlah Item
Kecerdasan Spiritual (X1)	1. Kemampuan bersikap fleksibel	1,2	3	3
	2. Tingkat kesadaran yang tinggi	4,5	6,7	4

	3. Kemampuan menghadapi dan melalui penderitaan	8,9	10	3
	4. Kemampuan menghadapi dan melalui rasa sakit	11,12	13	3
	5. Enggan untuk menyebabkan kerugian	14	15	2
	6. Cenderung melihat keterkaitan dalam berbagai hal (holistic)	16	17	2
	7. Melihat makna dan tujuan hidup	18	19	2
	8. Kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan fundamental (mengapa)	20	21	2
	9. Hidup berdasarkan nilai-nilai luhur	22,23	24,25	4
		Jumlah		25

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Kedua (X2)

Variabel	Indikator	No Item <i>Favorable</i>	No Item <i>Unfavorable</i>	Jumlah Item
----------	-----------	-----------------------------	-------------------------------	-------------

Kecerdasan Emosional (X2)	1. Mengenali emosi diri	26,27,28	29,30	5
	2. Mengelola emosi diri	31,32	33,34	4
	3. Memotivasi diri	35,36	37,38	4
	4. Mengenali emosi orang lain Atau Empati	39,40	41,42	4
	5. Membina hubungan dengan orang lain	43,44	45,46	4
		Jumlah		21

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel ketiga (Y)

Variabel	Indikator	No Item <i>Favorable</i>	No Item <i>Unfavorable</i>	Jumlah Item
Karakter religius siswa (Y)	1. Pemahaman dan penghayatan ajaran agama	47,48,49,50	51,52,53	7
	2. Ketaatan beribadah	54,55,56	57,58,59	6
	3. Implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari	60,61,62,63	64,65,66,67	8

	4. Toleransi antar umat beragama	68,69,70,71	72,73,74	7
		Jumlah		28

Teknik pengumpulan data pada penelitian kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data seperti angket atau kuesioner, observasi terstruktur, eksperimen, dan studi survei. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner atau angket tertutup dimana responden dapat dengan mudah memilih pada alternatif jawaban yang disediakan oleh peneliti.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

- a. **Uji validitas** berfungsi untuk melihat apakah ada suatu alat ukur tersebut valid atau tidak valid. Alat ukur yang dimaksud ialah pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Uji Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesalihan suatu instrumen. Pada penelitian ini penulis menggunakan uji kevalidan instrumen menggunakan teknik korelasi product moment dari person dengan bantuan SPSS. Rumus product moment tersebut adalah:

Keterangan:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} : Nilai korelasi product moment

ΣXY	:	Jumlah hasil perkalian skor X dan skor variable Y
$Y \Sigma X$:	Jumlah seluruh skor X
ΣY	:	Jumlah seluruh skor Y
N	:	Jumlah responden

b. Uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya. Biasanya sebelum dilakukan uji reliabilitas data dilakukan uji validitas data terlebih dahulu. Uji Reliabilitas merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk teknik pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah dianggap baik. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan alpha dari Cronbach dibantu dengan SPSS, rumusnya ialah sebagai berikut :

Adapun kriteria uji reliabilitas yaitu:

- Jika nilai *cronbach's alpha* > tingkat signifikan, maka instrumen dikatakan reliabel.
- Jika nilai *cronbach's alpha* < tingkat signifikan, maka instrumen dikatakan tidak reliabel.

Adapun rumus metode *cronbach's alpha* yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\Sigma \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

R_{11} : Reliabilitas instrumen

K : Jumlah butir Soal

ΣSi : Jumlah varians butir

St : Varians total

H. Uji Asumsi (Uji Normalitas, Uji Linieritas, dan Uji Multikolinieritas)

- a. **Uji normalitas** bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang akan dilakukan menggunakan rumus kolmogorovsmirnov dengan rumus:

$H_0: f(X) = \text{normal}$

$H_1: f(X) \neq \text{normal}$

Dengan kriteria:

jika $a_1 < D_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima

jika $a_1 > D_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan linieritas antara dua variabel atau lebih. Tujuan utama uji ini untuk memverifikasi apakah variasi dalam satu variabel independen terkait secara proporsional dengan variasi dalam variabel lainnya atau dependen.

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linieritas pada variabel-variabel bebas dalam model regresi. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas dalam penelitian ini digunakan

nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance Value, melalui bantuan program SPSS. Apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai tolerance $> 0,1$, maka model regresi bebas dari gejala multikolinierita.

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk mengecek apakah variasi kesalahan (residual) di model regresi sama di semua data. Kalau variansnya stabil, berarti modelnya sudah oke dan memenuhi asumsi homoskedastisitas. Tapi kalau variansnya nggak sama, berarti ada masalah heteroskedastisitas. Intinya, model regresi yang baik itu yang kesalahan datanya konsisten.”

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah cara untuk menganalisa hasil dari data yang telah diperoleh dalam penelitian sehingga lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Pada teknik analisis data kuantitatif diperlukan menganalisis terhadap data yang telah dikumpulkan, menggunakan statistik dan perhitungan matematis, dan membuat kesimpulan atau generalisasi dari data yang telah analisis oleh peneliti. Pada penelitian kuantitatif ini ada beberapa teknik analisis data yang umum digunakan yaitu :

a. Deskriptif Statistik

Menyajikan data dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan meringkas data. Teknik ini meliputi:

- 1) Mean yaitu rata-rata yang menunjukkan nilai tengah dari sekumpulan data yang telah diteliti.

- 2) Median yaitu nilai tengah yang membagi data menjadi dua bagian yang sama.
 - 3) Mode/Modus yaitu nilai yang paling sering muncul dalam data penelitian.
 - 4) Standar Deviasi yaitu mengukur seberapa jauh data tersebar dari rata-rata.
 - 5) Range merupakan selisih antara nilai tertinggi dan terendah dalam data penelitian.
- b. Uji Hipotesis digunakan untuk menentukan apakah ada cukup bukti dalam sampel data untuk mendukung hipotesis tertentu. Uji hipotesis dilakukan dalam regresi berganda (multiple regression) ada tiga langkah yaitu uji T, uji F dan uji koefisien determinasi.
- c. Regresi digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel atau lebih dengan variabel independen. Jenis-jenis regresi yaitu: regresi linier sederhana, regresi linier berganda, regresi linier logistik. Analisis regresi linear ganda merupakan teknik analisis data yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi nilai variabel terikat dengan menggunakan nilai-nilai variabel bebas diketahui serta mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh yang didapat antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun persamaan rumus regresi linear

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + e$$

Keterangan :

Y : Karakter religius siswa (Variabel Terikat)

α : Konstanta

β : Slope Atau Koefisien Estimate

X1 : Kecerdasan Spiritual

X2 : Kecerdasan Emosional

E : Error Disturbance

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi MAN 4 Sleman

1. Sejarah MAN 4 Sleman

Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman atau yang lebih dikenal dengan sebutan Manesa memiliki sejarah panjang dalam perjalanan pendidikan Islam di wilayah Kabupaten Sleman. Cikal bakal berdirinya madrasah ini berawal dari lembaga pendidikan guru agama, yaitu Pendidikan Guru Agama (PGA) Pakembinangun, yang didirikan pada tahun 1958. Pada masa awal, lembaga ini berperan penting dalam mencetak tenaga pendidik agama Islam untuk memenuhi kebutuhan pendidikan keagamaan di daerah Sleman dan sekitarnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebijakan pendidikan, PGA Pakembinangun kemudian berubah status menjadi PGA Negeri 4 Pakem berdasarkan keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan status kelembagaan, tetapi juga mencerminkan pengakuan terhadap mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga tersebut.

Memasuki tahun 1978, lembaga ini kembali mengalami transformasi menjadi PGAN Pakem (Pendidikan Guru Agama Negeri Pakem), sejalan dengan upaya pemerintah untuk menyempurnakan sistem pendidikan guru agama di bawah Kementerian Agama. Namun, dengan

diberlakukannya kebijakan nasional yang menghapus jenjang pendidikan guru agama, PGAN

kemudian beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pakem pada tahun 1992, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 41 Tahun 1992.

Perubahan nama kembali terjadi pada 27 Januari 2017, ketika madrasah ini secara resmi berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman, berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY Nomor 68 Tahun 2017. Sejak saat itu, madrasah ini dikenal luas dengan nama MAN 4 Sleman (Manesa).⁴⁸

Perjalanan panjang tersebut menunjukkan bahwa MAN 4 Sleman tidak hanya sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga bagian dari sejarah panjang pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam di Sleman. Madrasah ini telah banyak melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi nyata bagi masyarakat. Hingga kini, MAN 4 Sleman terus berbenah menjadi madrasah modern yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga menonjol dalam penguatan karakter religius, keterampilan, serta kepedulian terhadap lingkungan.

⁴⁸ “MAN 4 Sleman – Madrasah Teristimewa,” Diakses 19 Desember 2025, <https://Manesa.Sch.Id/>.

2. Visi dan Misi

Visi MAN 4 Sleman dirumuskan sebagai arah dan cita-cita besar madrasah dalam mengembangkan potensi peserta didik. Adapun visi madrasah adalah:

“Unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, dan peduli lingkungan berlandaskan nilai-nilai keislaman.”

Visi ini menggambarkan tekad MAN 4 Sleman untuk menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menonjol dalam bidang akademik, tetapi juga membentuk generasi yang berkarakter, beretika, dan memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial maupun alam sekitar.

Misi Madrasah

Untuk mewujudkan visi tersebut, MAN 4 Sleman menetapkan beberapa misi yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan berorientasi pada prestasi akademik maupun non-akademik.
2. Mengembangkan potensi spiritual dan emosional siswa agar memiliki karakter religius yang kuat.
3. Menumbuhkan budaya disiplin, jujur, dan tanggung jawab dalam kehidupan madrasah.
4. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan melalui pelatihan dan kegiatan profesional berkelanjutan.
5. Mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang

mendukung pengembangan bakat dan minat.

6. Membangun kepedulian sosial dan lingkungan melalui kegiatan berbasis madrasah hijau (eco-school) dan aksi sosial.

Misi-misi tersebut menjadi panduan nyata bagi seluruh warga madrasah dalam mewujudkan visi yang telah ditetapkan, sehingga seluruh kegiatan akademik maupun non-akademik dapat berjalan secara terarah dan bermakna.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Instrumen

Uji instrumen ialah uji *try-out* kuesioner yang dilakukan oleh peneliti sebelum kuesioner penelitian disebarikan pada sampel sesungguhnya. *Try-out* kuesioner dilakukan kepada 36 siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung sebagai responden untuk memastikan kuesioner yang akan dilakukan memiliki validitas dan reliabilitas, sehingga penelitian dapat segera dilanjutkan. Setelah uji instrumen dan kuesioner telah disebarikan, terkumpulnya data, maka data *try-out* tersebut dilakukan pengujian pada tahap selanjutnya yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Validitas

Adapun kriteria pada pengujian uji validitas pada penelitian ini yaitu:

Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, maka instrumen penelitian dikatakan valid

Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, maka instrumen penelitian dikatakan tidak valid (invalid)

uji validitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 26 for Mac. Dari butir pernyataan kuesioner yang telah disebarkan kepada 36 siswa dengan jumlah 52 butir pernyataan dengan 3 variabel antar kelompok yaitu:

kecerdasan spiritual (X1) : 15 butir

kecerdasan emosional (X2) : 17 butir

karakter religius (Y) : 19 butir

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Variabel X1

No. item	Skor total	r-tabel 5% dengan N-36	Keterangan
1	0,055	0,339	Tidak Valid
2	0,170	0,339	Tidak Valid
3	0,548	0,339	Valid
4	0,299	0,339	Tidak Valid
5	0,179	0,339	Tidak Valid
6	0,440	0,339	Valid
7	0,575	0,339	Valid
8	0,096	0,339	Tidak Valid
9	0,366	0,339	Valid
10	0,636	0,339	Valid
11	0,337	0,339	Tidak Valid
12	0,094	0,339	Tidak Valid

13	0,342	0,339	Valid
14	0,511	0,339	Valid
15	0,575	0,339	Valid
16	0,656	0,339	Valid
17	0,223	0,339	Tidak Valid
18	0,551	0,339	Valid
19	0,631	0,339	Valid
20	0,072	0,339	Tidak Valid
21	0,149	0,339	Tidak Valid
22	0,635	0,339	Valid
23	0,513	0,339	Valid
24	0,485	0,339	Valid
25	0,740	0,339	Valid

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Variabel X2

No. item	Skor total	r-tabel 5% dengan N-36	Keterangan
1	0,287	0,339	Tidak Valid
2	0,427	0,339	Valid
3	0,378	0,339	Valid
4	0,401	0,339	Valid

5	0,514	0,339	Valid
6	0,659	0,339	Valid
7	0,371	0,339	Valid
8	0,399	0,339	Tidak Valid
9	0,587	0,339	Valid
10	0,488	0,339	Valid
11	0,404	0,339	Valid
12	0,634	0,339	Valid
13	0,610	0,339	Valid
14	0,151	0,339	Tidak Valid
15	0,623	0,339	Valid
16	0,466	0,339	Valid
17	0,390	0,339	Valid
18	0,368	0,339	Valid
19	0,330	0,339	Tidak Valid
20	0,554	0,339	Valid
21	0,631	0,339	Valid

Sumber: olah data menggunakan spss versi 26.

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Variabel X1

No. item	Skor total	r-tabel 5% dengan N-36	Keterangan
1	0,177	0,339	Tidak Valid
2	0,313	0,339	Tidak Valid
3	0,315	0,339	Tidak Valid
4	0,285	0,339	Tidak Valid
5	0,541	0,339	Valid
6	0,757	0,339	Valid
7	0,820	0,339	Valid
8	0,583	0,339	Valid
9	0,447	0,339	Valid
10	0,320	0,339	Tidak Valid
11	0,592	0,339	Valid
12	0,681	0,339	Valid
13	0,313	0,339	Tidak Valid
14	0,736	0,339	Valid
15	0,310	0,339	Tidak Valid
16	0,242	0,339	Tidak Valid
17	0,602	0,339	Valid
18	0,665	0,339	Valid

19	0,829	0,339	Valid
20	0,798	0,339	Valid
21	0,762	0,339	Valid
22	0,400	0,339	Valid
23	0,686	0,339	Valid
24	0,445	0,339	Valid
25	0,450	0,339	Valid
26	0,533	0,339	Valid
27	0,650	0,339	Valid
28	0,737	0,339	Valid

Sumber: olah data menggunakan spss versi 26.

Dari pernyataan pada tabel diatas, pernyataan yang tidak valid maka akan dikeluarkan dan tidak di ujikan pada sampel yang sesungguhnya.

b. Uji Reliabilitas

Tabel Tabel 4.2 Hasil Uji Reabilitas

Reliability Statistics		Reliability Statistics		Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.840	16	.894	17	.929	19

Sumber: olah data menggunakan spss versi 26.

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti agar dapat dipercaya. Instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0.70. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS

versi 26 for macbook dihasilkan nilai lebih besar dari 0,70 seperti yang tertera pada tabel di atas.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.6216433
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.045
	Negative	-.097
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: olah data menggunakan spss versi 26.

Uji Normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov melalui aplikasi SPSS versi 26. Berdasarkan hasil analisis, dipeloreh Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200. karena nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan begitu, data sudah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis selanjutnya.

b. Uji Linieritas

Tabel 4.6 Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Spiritual

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Religius * Kecerdasan Spiritual	Between Groups	(Combined)	9956.235	30	331.874	3.166	.005
		Linearity	4982.852	1	4982.852	47.531	.000
		Deviation from Linearity	4973.383	29	171.496	1.636	.133
	Within Groups		1991.845	19	104.834		
Total			11948.080	49			

Sumber: olah data menggunakan spss versi 26.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics dengan metode ANOVA Table.

Berdasarkan hasil uji linearitas antara kecerdasan spiritual (X_1) dan karakter religius (Y) diperoleh nilai Significance of Linearity sebesar 0.000 dan Deviation from Linearity sebesar 0.133. Karena nilai Significance of Linearity < 0.05 dan Deviation from Linearity > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kecerdasan spiritual dan karakter religius siswa.

Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas Kecerdasan Emosional

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Religius * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	9191.413	28	328.265	2.501	.017
		Linearity	4817.883	1	4817.883	36.702	.000
		Deviation from Linearity	4373.530	27	161.983	1.234	.314
	Within Groups		2756.667	21	131.270		
Total			11948.080	49			

Sumber: olah data menggunakan spss versi 26.

Sementara itu, hasil uji linearitas antara kecerdasan emosional (X_2) dan karakter religius (Y) menunjukkan nilai Significance of Linearity sebesar 0.007 dan Deviation from Linearity sebesar 0.314. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa nilai Significance of Linearity < 0.05 dan Deviation from Linearity > 0.05 , sehingga hubungan antara kecerdasan emosional dan karakter religius siswa bersifat linear.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel

bebas, yaitu kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, memiliki hubungan yang linear terhadap variabel terikat, yaitu pembentukan karakter religius siswa.

c. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.294	3.400
	X2	.294	3.400

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	X1	X2
1	1	2.967	1.000	.00	.00	.00
	2	.026	10.624	.97	.06	.11
	3	.007	21.033	.02	.94	.89

a. Dependent Variable: Y

Sumber: olah data menggunakan spss versi 26.

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat atau tidak antar variabel bebas dalam model regresi. Tujuannya agar variabel independen tidak saling memengaruhi secara berlebihan. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.8, diperoleh nilai Tolerance untuk variabel kecerdasan spiritual (X_1) sebesar 0,294 dan untuk variabel kecerdasan emosional (X_2) sebesar 0,294. Nilai VIF masing-masing variabel juga menunjukkan angka sebesar 3,400.

Karena nilai Tolerance > 0.10 ($0,294 > 0,10$) dan nilai VIF $<$

10, ($3,400 < 10$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dalam model regresi yang digunakan. Dengan kata lain, kedua variabel bebas tersebut layak untuk dimasukkan ke dalam analisis regresi berganda karena tidak saling memengaruhi secara berlebihan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.901	4.924		2.417	.020
	Kecerdasan Spiritual	.047	.162	.077	.290	.773
	Kecerdasan Emosional	-.091	.149	-.164	-.614	.542

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: olah data menggunakan spss versi 26.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan pada tabel 4.9, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Kecerdasan Spiritual (X1) sebesar 0,773 dan untuk variabel Kecerdasan Emosional (X2) sebesar 0,542. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Dengan demikian, model regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi klasik dan layak untuk digunakan dalam analisis regresi linier berganda selanjutnya.

e. Uji Hipotesis

- 1) Hipotesis Alternatif (H_a) Ada pengaruh signifikan secara simultan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap karakter religius siswa.
- 2) Hipotesis nol (H_0) Tidak ada pengaruh signifikan secara simultan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap karakter religius siswa.

Hasil dari output:

- $F_{hitung} = 18.926$
- $Sig = 0.000$
- $N = 50 \rightarrow (df_1 = 2, df_2 = 47)$
- $F_{tabel} \approx 3,20$

Keputusan: Karena $Sig (0.000) < 0.05$ dan $F_{hitung} (18.926) > F_{tabel} (3.20) \rightarrow H_0$ ditolak. Artinya: kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap karakter religius siswa.

f. Uji T Parsial

Tabel 4.10 Hasil Uji T Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.270	8.552		2.370	.022
	Kecerdasan Spiritual	.536	.281	.382	1.907	.063
	Kecerdasan Emosional	.405	.258	.314	1.570	.123

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Sumber: olah data menggunakan spss versi 26.

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.9, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Kecerdasan Spiritual (X1) sebesar 0,063 dan nilai signifikansi untuk variabel Kecerdasan Emosional (X2) sebesar 0,123. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

Artinya, baik kecerdasan spiritual maupun kecerdasan emosional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dengan kata lain, masing-masing variabel independen belum cukup kuat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara sendiri-sendiri, meskipun keduanya mungkin berpengaruh jika diuji secara simultan.

g. UJI F

Tabel 4.11 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5330.013	2	2665.006	18.926	.000 ^b
	Residual	6618.067	47	140.810		
	Total	11948.080	49			

a. Dependent Variable: Karakter Religius

b. Predictors: (Constant), Kceredasan Emosional, Kecerdasan Spiritual

Sumber: olah data menggunakan spss versi 26.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel kecerdasan spiritual (X1) dan kecerdasan emosional (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa (Y). Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.10, diperoleh nilai Fhitung sebesar 18,926 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa.

h. Analisis Regresi ganda

Tabel 4.12 Hasil Regresi Ganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	20.270	8.552		2.370	.022
	Kecerdasan Spiritual	.536	.281	.382	1.907	.063
	Kecerdasan Emosional	.405	.258	.314	1.570	.123

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual (X₁) dan kecerdasan emosional (X₂) terhadap pembentukan karakter religius siswa (Y), baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Dari hasil analisis regresi linier berganda yang ditampilkan pada Tabel 4.11, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 20.270 + 0.536 X_1 + 0.405 X_2$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) sebesar 20,270, artinya jika variabel kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka nilai karakter religius siswa tetap sebesar 20,270.
2. Koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual (X₁) sebesar 0,536, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kecerdasan spiritual akan meningkatkan karakter religius siswa sebesar 0,536.
3. Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional (X₂) sebesar 0,405, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kecerdasan emosional akan meningkatkan karakter religius siswa sebesar 0,405.

i. Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.668 ^a	.446	.423	11.866

a. Predictors: (Constant), Kceredasan Emosional, Kecerdasan Spiritual
b. Dependent Variable: Karakter Religius

Sumber: olah data menggunakan spss versi 26.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0.446. yang berarti bahwa 44,6% karakter religius dapat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 4 Sleman

Setelah dilakukan penelitian dengan menyebarkan Kuisisioner dan berdasarkan hasil asumsi klasik data yang diperoleh dari penelitian ini telah memenuhi kriteria normalitas tidak ditemukan adanya gejala multikolinieritas, serta bebas dari masalah heteroskedastisitas. Kemudian berdasarkan hasil uji t (parsial) diperoleh nilai nilai t_{hitung} sebesar $1,907 <$ nilai t_{tabel} sebesar $2,011$ dan nilai signifikansi $0,063 > 0,05$ dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 4 Sleman.

Ketidaksignifikanan ini dapat terjadi karena pembentukan karakter

religius siswa kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar kecerdasan spiritual, seperti lingkungan keluarga, kultur sekolah, keteladanan guru, atau aktivitas keagamaan yang terstruktur. Selain itu, variasi kecerdasan spiritual antar siswa mungkin tidak cukup kuat untuk menghasilkan perubahan yang berarti dalam perilaku religius mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Purborini dan Chang⁴⁹ serta Suryaputri dkk (2022)⁵⁰ yang menunjukkan bahwa perkembangan karakter dan perilaku positif pada remaja tidak semata-mata ditentukan oleh faktor internal seperti kecerdasan spiritual, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, sosial, dan lingkungan. Mereka menegaskan bahwa pembentukan perilaku dan karakter lebih dipengaruhi oleh interaksi sosial, dukungan keluarga, kualitas hubungan dengan guru, serta lingkungan pembelajaran yang kondusif. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses multidimensional yang tidak hanya ditopang oleh aspek spiritual individu.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurhadi dan Fitria⁵¹ yang menyatakan bahwa aspek kecerdasan internal seperti kecerdasan spiritual, emosional, dan moral berperan besar dalam membentuk perilaku dan karakter seseorang, termasuk karakter religius.

⁴⁹ Nurul Purborini Dkk., "Associated Factors Of Depression Among Young Adults In Indonesia: A Population-Based Longitudinal Study," *Journal Of The Formosan Medical Association* 120, No. 7 (Juli 2021): 1434–43.

⁵⁰ Indri Yunita Suryaputri Dkk., "Determinants Of Depression In Indonesian Youth: Findings From A Community-Based Survey," *Journal Of Preventive Medicine And Public Health = Yebang Uihakhoe Chi* 55, No. 1 (Januari 2022): 88–97.

⁵¹ Nurhadi Nurhadi Dan Fitria Fitria, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bangkinang Kota," *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8, No. 1 (Mei 2020): 56–80.

Temuan mereka menekankan bahwa kecerdasan spiritual mendorong individu untuk memaknai hidup secara mendalam, menjauhkan diri dari perilaku menyimpang, serta membangun hubungan religius yang kuat. Karena itu, ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan spiritual dapat berbeda-beda tergantung konteks sekolah, karakteristik siswa, dan faktor lingkungan yang dominan dalam proses pendidikan.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pembentukan

Karakter Religius Siswa di MAN 4 Sleman

Begitu pula dengan kecerdasan emosional, berdasarkan hasil uji t (parsial) diperoleh nilai nilai t_{hitung} sebesar $1,570 < \text{nilai } t_{tabel}$ sebesar $2,011$ dan nilai signifikansi $0,123 > 0,05$ dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 4 Sleman. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional, ketika berdiri sendiri tanpa dukungan faktor lain seperti lingkungan keluarga, pembinaan keagamaan di sekolah, serta pola pergaulan siswa, belum mampu memengaruhi secara signifikan karakter religius peserta didik. Oleh sebab itu, aspek emosional bukan satu-satunya penentu terbentuknya karakter religius, melainkan hanya salah satu komponen dari proses pembentukan karakter yang lebih kompleks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pratiwi⁵² yang

⁵² Lulud Rahmawati Pratiwi, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Religius

menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap perilaku religius siswa, terutama ketika faktor pembiasaan ibadah dan lingkungan sosial lebih dominan dalam membentuk karakter tersebut. Pratiwi menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius lebih banyak dipengaruhi oleh keteladanan guru, kegiatan keagamaan yang rutin, serta dorongan keluarga, sehingga variabel psikologis seperti kecerdasan emosional tidak selalu menunjukkan kontribusi langsung dalam uji statistik. Kesamaan ini memperkuat pemahaman bahwa karakter religius merupakan konstruksi multidimensional, bukan hanya respon emosional internal siswa.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurhadi dan Fitria⁵³ menemukan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak dan perilaku religius siswa SMP di Bangkinang kota. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa kecerdasan emosional membantu siswa dalam mengelola emosi, mengendalikan dorongan negatif, serta menumbuhkan empati, semua faktor yang dapat memperkuat karakter religius. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional sangat bergantung pada konteks sekolah, lingkungan pembinaan keagamaan, serta intensitas program pendidikan karakter yang diterapkan di setiap lembaga pendidikan.

Siswa,” *Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 7, No. 1 (2021): 45–54.

⁵³ Nurhadi Dan Fitria, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bangkinang Kota.”

3. Pengaruh Simultan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 4 Sleman

Ketika diuji secara simultan, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $18.926 >$ dari F_{tabel} sebesar $3,20$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa kedua variabel ini bersama-sama memberikan kontribusi yang nyata dalam memperkuat karakter religius. Hal ini berarti, kombinasi dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional saling melengkapi dan lebih efektif dalam membentuk karakter religius dibandingkan pengujian secara terpisah. Dengan kata lain, secara bersamaan, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Uji F menunjukkan kedua variabel ini bersama-sama berkontribusi nyata dalam memperkuat karakter keagamaan dengan tingkat signifikansi yang memenuhi syarat. Hal ini menandakan sinergi antara kedua kecerdasan tersebut membuat pengaruhnya menjadi signifikan dan lebih kuat dibandingkan pengujian secara parsial.

Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi cenderung mampu memahami nilai-nilai moral dan religius dengan lebih baik, sementara kecerdasan emosional mendukung kemampuan siswa dalam mengelola emosi, berempati, dan

berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial. Sinergi antara kedua kecerdasan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep religiusitas secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari sehingga karakter religius dapat terbentuk secara utuh dan konsisten.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan implikasi praktis bagi pengembangan program pendidikan karakter di sekolah. Kurikulum yang mengintegrasikan penguatan kecerdasan spiritual dan emosional akan lebih efektif dalam membentuk siswa yang memiliki karakter religius kuat. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pengembangan kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan interaksi sosial yang positif. Dengan pendekatan holistik ini, pembentukan karakter religius siswa menjadi lebih menyeluruh dan tahan lama, karena kedua dimensi kecerdasan saling mendukung dan memperkuat efek satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil uji t (parsial) diperoleh nilai nilai t_{hitung} sebesar 1,907 < nilai t_{tabel} sebesar 2,011 dan nilai signifikansi $0,063 > 0,05$ dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh pada kecerdasan spiritual terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 4 Sleman.
2. Berdasarkan hasil uji t (parsial) diperoleh nilai nilai t_{hitung} sebesar 1,570 < nilai t_{tabel} sebesar 2,011 dan nilai signifikansi $0,123 > 0,05$ dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.
3. Ketika diuji secara simultan, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 18.926 > dari F_{tabel} sebesar 3,20 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa kedua variabel ini bersama-sama memberikan kontribusi yang nyata dalam memperkuat karakter religius.

B. Saran

Berdasarkan hasil data penelitian dan kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang ingin disampaikan, yaitu:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat mengintegrasikan pembinaan spiritual dan emosional ke dalam kegiatan belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler.
2. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pendekatan yang mengutamakan empati dan keteladanan.
3. Bagi siswa, hendaknya terus mengembangkan potensi spiritual dan emosional agar mampu membentuk kepribadian yang seimbang antara pengetahuan, emosi, dan nilai-nilai keagamaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian atau menambahkan variabel lain yang mungkin juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, Arum Puspita, Annisa Rahma Budiarti, Nur Laela, Amalina Qurrata 'Ainin Dhiaulil Haqq, Dan Makhful Makhful. "Urgensi Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran* 1, No. 1 (Desember 2023): 35–46. <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.58>.

Azizah, Nur, Dan Mitakhul Jannah. "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka." *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy* 3, No. 1 (2022): 85–108.

Damariswara, Rian, Frans Aditia Wiguna, Abdul Aziz Khunaifi, Wahid Ibnu Zaman, Dan Dhian Dwi Nurwenda. "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona." *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, No. 1 (Juni 2021): 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>.

Darmadi. *Kecerdasan Spiritual*. Bogor: Guepedia, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=56fqdwaaqbaj>.

Desiani, Tri. "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas Viii Mts Negeri 3 Kabupaten Tangerang." *Jm2pi: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1, No. 1 (Juni 2020): 47–68. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.70>.

Emiliana, Emiliana, Asep Eka Nugraha, Dan Indria Susilawati. "Kecerdasan

Emosional Menurut Goleman Dalam Perspektif Kurikulum 2013 Paud.”
Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1, No. 2 (2021): 16–
20. <https://doi.org/10.46368/V1i2.800>.

Fauziah, Ilma Fitriani, Nur Alwi, Dan Salmaini Syam. “Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, No. 4 (Mei 2025): 11–11. <https://doi.org/10.47134/Pgsd.V2i4.1569>.

Febri Saputra. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Religius Dan Karakter Sosial Pada Siswa Di Mts Negeri 5 Bantul.” S1, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2024.
<https://etd.umy.ac.id/id/eprint/45892/>.

Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. 1 Ed. 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Fitriani, Listiya. “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak.” *Lentera* 17, No. 1 (Juni 2015).
https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/431.

Hanifah, Olivia Ayuningrum, Dan Tri Widya Nengsih. “Sosialisasi Psikoedukasi Sebagai Intervensi Dini Dalam Pengelolaan Emosi Remaja.” *Sigma : Jurnal Sinergi Mengabdikan* 3, No. 1 (Juli 2025).
<https://ojs.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/jurnalsigma/article>

/View/292.

Hartini, Tintin. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Terhadap Perilaku Sosial Siswa Smp 1 Kadugede Kabupaten Kuningan.” *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, No. 2 (2017): 1–16.

Hm, Ely Manizar. “Mengelola Kecerdasan Emosi.” *Tadrib* 2, No. 2 (Desember 2016).

Huda, Miftakhul. “Potensi Tahfidz Al-Qur’an Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual.” Preprint, Open Science Framework, 25 Maret 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vg589>.

Indah, Amalia Puspa. “Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa: Penelitian Pada Siswa Kelas Viii Mts Negeri 9 Majalengka.” Disertasi, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Isnaini, Hazizah, Dan Robie Fanreza. “Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, No. 4 (Oktober 2024): 279–97. <https://doi.org/10.61132/Semantik.V2i4.1130>.

Jumriani, Jumriani, Hambali Hambali, Dan Jumili Arianto. “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Mts Attaufiqiyah.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, No. 2 (Mei 2024): 3314–27. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13844>.

Karuru, Perdy. “Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian.” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, No. 1 (2013): 1–9.

Majid, Abdul, Dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. 2 Ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

“Man 4 Sleman – Madrasah Teristimewa.” Diakses 19 Desember 2025. [Https://Manesa.Sch.Id/](https://Manesa.Sch.Id/).

Maunah, Binti. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Advance Online Publication, 2015. [Https://Doi.Org/10.21831/Jpk.V0i1.8615](https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615).

Metasari, Alvera. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas Ix Mts Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan.” Masters, Iain Bengkulu, 2019. [Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/4169/](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4169/).

Muali, Chusnul, Dan Sulis Fatmawati. “Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam.” *Fitrah: Journal Of Islamic Education* 3, No. 2 (Desember 2022): 85–100. [Https://Doi.Org/10.53802/Fitrah.V3i2.135](https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135).

Mufid, Abdul. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah Darussalam Nibung Musi Rawas Utara.” Diploma, Uin Fas Bengkulu, 2021. [Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/7582/](http://repository.iainbengkulu.ac.id/7582/).

Muslimah, Muslimah. *Nilai Religious Culture Di Lembaga Pendidikan*. Disunting Oleh Muhammad Tang S. Yogyakarta, 2016. [https://Digilib.Iain-Palangkaraya.Ac.Id/1771/](https://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1771/).

Naim, Ngainun. “Kecerdasan Spiritual: Signifikansi Dan Strategi Pengembangan.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2014): 36–50.

Nashiruddin, Hammam. “Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Sebagai Upaya Pembentukan Konsep Diri Positif.” *Journal Of Innovative And Creativity* 5, No. 2 (2025). [https://Joecy.Org/Index.Php/Joecy/Article/View/1028](https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/1028).

Noya, Andris. “Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Di Sma Negeri 9 Halmahera Selatan.” *Tangkoleh Putai* 15, No. 2 (Desember 2018): 12–22.

Nurhadi, Nurhadi, Dan Fitria Fitria. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bangkinang Kota.” *Palapa :Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 8, No. 1 (Mei 2020): 56–80.

Nurhasanah, D, H Indriana, B.H Hayadi, F.A Yusuf, S Sumiyati, Dan N Naseh. “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa Melalui Inisiatif Bimbingan Dan Konseling.” *Technical And Vocational Education International Journal (Taveij)* 4, No. 1 (2024): 289–99.

Pratiwi, Lulud Rahmawati. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku

Religius Siswa.” *Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 7, No. 1 (2021): 45–54.

Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, Dan Ratna Sari Dewi. “Pengertian Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)* 4, No. 6 (Desember 2022): 7911–15. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.

Purborini, Nurul, Ming-Been Lee, Hilda Mazarina Devi, Dan Hsiu-Ju Chang. “Associated Factors Of Depression Among Young Adults In Indonesia: A Population-Based Longitudinal Study.” *Journal Of The Formosan Medical Association* 120, No. 7 (Juli 2021): 1434–43.

Purwati, Purwati, Muhammad Japar, Laili Qomariyah, Dan Fatwa Tentama. “Moral Knowing, Moral Feeling, And Moral Action In Reflecting Moral Development Of Students In Junior High School.” *International Journal Of Evaluation And Research In Education (Ijere)* 13, No. 3 (Juni 2024): 1602–9. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>.

Rahmawati, Neng Rina, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, Sofi Septiani Julaeha Nursaniah, Elia Anggraeni, Dan Mokh. Iman Firmansyah. “Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 4 (Desember 2021): 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.

Sasongko, Denis Guritno Sri. “Pengertian pendidikan.” *Researchgate*, 2018.

Simbolon, Panni, Helena Turnip, Clesi Damanik, Dan Rezkhy Tamba. “Mekanisme Dan Perilaku Individu.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, No. 1 (2025): 669–79.

Suherman, Dan Muhammad Basri. “Eksplorasi Dampak Program Infaq Dan Shodaqah Terhadap Pengembangan Karakter Peduli Sosial Di Sekolah Dasar Islam Di Medan.” *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, No. 3 (Juni 2024): 757–79. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1333>.

Sukabumi, Stie Pasim. “Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik* 1, No. 2 (2022): 85–114.

Surawan, Dan Mazrur. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta, 2020. <https://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/>.

Suryaputri, Indri Yunita, Rofingatul Mubasyiroh, Sri Idaiani, Dan Lely Indrawati. “Determinants Of Depression In Indonesian Youth: Findings From A Community-Based Survey.” *Journal Of Preventive Medicine And Public Health = Yebang Uihakhoe Chi* 55, No. 1 (Januari 2022): 88–97. <https://doi.org/10.3961/jpmph.21.113>.

Tim Penerjemah Al-Qur’an Uii. *Al-Qur’an Karim Dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: Uii Press Yogyakarta, 2023.

Widiarto, M.P. *Penelitian Ex Post Facto Dalam Pendidikan*. Yogyakarta:

Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

<https://id.scribd.com/document/660956538/Materi-Ex-Pots-Fakto>.

Zuchdi, Darmiyanti. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik."

Dalam *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*.

Yogyakarta: Uny Press, 2011.

LAMPIRAN

A. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

B. Angket Penelitian berbentuk (kuesioner) Hard file (versi cetak) yang dilakukan pada sesi try out atau uji coba pada hari jumat, tanggal 17 September 2025

Identitas Pribadi	:					
Nama	:					
Jenis Kelamin	:					
Kelas	:					
Pernyataan Kusioner Kecerdasan Spiritual						
NO	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya merasa kesulitan ketika menghadapi perubahan dalam hidup maupun orang lain					
2.	Saya jarang merenungkan tindakan dan sikap saya terhadap orang lain					
3.	Saya tidak peduli dengan perasaan orang lain					
4.	Saya melihat kesulitan sebagai kesempatan untuk belajar					
5.	Saya merasa penderitaan yang saya alami hanya membawa kesialan dalam hidup					
6.	Saya merasa hidup tidak berarti ketika mengalami rasa sakit					

7.	Saya berusaha tidak menyakiti orang lain dalam perkataan maupun perbuatan					
8.	Saya tidak peduli jika tindakan saya merugikan orang lain					
9.	Saya percaya bahwa semua makhluk hidup saling terhubung					
10.	Saya memandang kehidupan hanya sebagai hal-hal yang terpisah dan tidak saling berhubungan					
11.	Saya percaya hidup saya memiliki makna yang lebih dalam					
12.	Saya merasa hidup ini tidak memiliki tujuan yang pasti					
13.	Saya berusaha bertindak jujur meskipun dalam keadaan sulit					
14.	Saya berusaha menengakkan kejujuran dalam setiap situasi					
15.	Saya tidak masalah berbohong demi keuntungan pribadi meskipun harus melanggar nilai moral					

Pernyataan Kuisisioner Kecerdasan Emosional						
No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya mampu memahami perasaan dengan kepekaan agar memudahkan saya ketika ingin mengambil keputusan					
2.	Saya menyadari kekuatan dan kelemahan pada diri saya					
3.	Saya tidak bisa mengontrol perasaan saya ketika sedang emosi					
4.	Saya jarang menyadari ketika suasana hati saya dapat mempengaruhi orang lain					
5.	Saya mampu menahan diri untuk tidak bertindak gegabah ketika perasaan saya sudah tidak nyaman atau mulai emosi					
6.	Saya dapat mengenali emosi pada diri saya					
7.	Saya tidak mudah mengendalikan emosi pada diri saya					
8.	Saya berusaha mencapai tujuan meskipun sedang menghadapi kesulitan					
9.	Saya dapat bertahan dalam menghadapi kegagalan					
10.	Saya tidak merasa termotivasi untuk berprestasi lebih baik dari sebelumnya					

11.	Saya mudah menyerah ketika mengalami kegagalan					
12.	Saya berusaha memahami perasaan orang lain sebelum mengambil keputusan					
13.	Saya tidak handal dalam mengenali emosi orang					
14.	Saya tidak bisa membangun hubungan dengan saling percaya pada orang banyak					
15.	Saya mampu membina hubungan dengan orang lain dan bertindak bijaksana dengan orang tersebut					
16.	Saya sering kesulitan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain					
17.	Saya sering kesulitan dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang baik					

Pernyataan Kecerdasan Karakter Religius						
No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya jarang memikirkan makna dari ajaran agama yang saya jalan kan					
2.	Menurut saya ajaran agama tidak terlalu penting untuk kehidupan sehari-hari					
3.	Saya merasa tidak perlu mempelajari kitab suci secara mendalam					
4.	Saya melaksanakan ibadah wajib dengan aturan agama yang saya anut					
5..	Saya berusaha menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah					
6.	Saya merasa malas untuk beribadah wajib					
7.	Saya beribadah hanya karena ikut-ikutan teman atau orang lain					
8.	Saya membantu orang lain yang membutuhkan tanpa berharap imbalan					
9.	Saya berusaha bersikap adil kepada setiap orang dalam kehidupan sehari-hari					
10.	Saya membantu orang lain dengan mengharapkan imbalan					
11.	Saya tidak masalah jika berbuat bohong demi keuntungan diri sendiri					

12.	Saya sering mengabaikan tanggung jawab yang dipercayakan kepada saya					
13.	Saya lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama					
14.	Saya menghargai perbedaan pendapat yang bersumber dari keyakinan agama maupun aliran berbeda					
15.	Saya menghargai teman yang berbeda agama dengan saya					
16.	Saya menjaga kerukunan dengan teman yang berbeda keyakinan atau agama dengan saya					
17.	Saya menghormati cara beribadah antar umat beragama lain dengan saya					
18.	Saya sulit menerima perbedaan dalam pendapat terhadap orang yang berbeda agama dengan saya					
19.	Saya merasa tidak nyaman berteman dengan orang yang berbeda agama dengan saya					

C. Angket Penelitian berbentuk GoogleForm Softfile (versi digital) yang dilakukan pada sampel sesungguhnya pada hari Kamis, tanggal 02 Oktober 2025

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya.

Perkenalkan saya, Tasya Putri Irenfi bermaksud melakukan try-out kuesioner untuk penyusunan skripsi dengan judul "PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MAN 4 SLEMAN"

Sehubung dengan hal tersebut saya mengharapkan kesediaan saudara/i yang merupakan siswa/i MAN 4 SLEMAN untuk meluangkan waktunya sejenak untuk mengisi beberapa pernyataan pada kuesioner ini dengan cara memberikan tanda sesuai dengan apa yang pernah atau sedang dialami.

skala pengukuran ini memiliki pertanggungjawaban akademis, sehingga respon, data diri, dan segala bentuk apapun yang diberikan saudara/i dalam form ini akan digunakan secara terbatas dan dijamin kerahasiaannya. semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan serta kelancaran dalam urusan antum semua. Jazakumullah Khairan Katsiran. Wassalamualaikum wr.wb

1. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti.
2. Pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi atau pendapat Anda.
3. Tersedia 5 pilihan jawaban dengan skala:
 - 6) Sangat Setuju (SS)
 - 7) Setuju (S)
 - 8) Netral (N)
 - 9) Tidak Setuju (TS)
 - 10) Sangat Tidak Setuju (STS)
4. Untuk pernyataan positif (favorable), skala penilaian adalah:
$$SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, STS = 1$$
5. Untuk pernyataan negatif (unfavorable), skala penilaian dibalik
$$SS = 1, S = 2, N = 3, TS = 4, STS = 5$$
6. Tidak ada jawaban benar atau salah. Jawablah sesuai keadaan dan pendapat Anda yang sebenarnya.

Lampiran 2: Hasil Uji Validitas

Hasil Uji Validitas Variabel X1 (Kecerdasan Spiritual)

No. item	Skor total	r-tabel 5% dengan N-36	Keterangan
1	0,548	0,339	Valid
2	0,440	0,339	Valid
3	0,575	0,339	Valid
4	0,366	0,339	Valid
5	0,636	0,339	Valid
6	0,342	0,339	Valid
7	0,511	0,339	Valid
8	0,575	0,339	Valid
9	0,656	0,339	Valid
10	0,551	0,339	Valid
11	0,631	0,339	Valid
12	0,635	0,339	Valid
13	0,513	0,339	Valid
14	0,485	0,339	Valid
15	0,740	0,339	Valid

Hasil Uji Validitas Variabel X2 (kecerdasan Emosional)

No. item	Skor total	r-tabel 5% dengan N-36	Keterangan
1	0,427	0,339	Valid
2	0,378	0,339	Valid
3	0,401	0,339	Valid
4	0,514	0,339	Valid
5	0,659	0,339	Valid
6	0,371	0,339	Valid
7	0,587	0,339	Valid
8	0,488	0,339	Valid
9	0,404	0,339	Valid
10	0,634	0,339	Valid
11	0,610	0,339	Valid
12	0,623	0,339	Valid
13	0,466	0,339	Valid
14	0,390	0,339	Valid
15	0,368	0,339	Valid
17	0,554	0,339	Valid

Hasil Uji Validitas Variabel Y (Karakter Religius)

No. item	Skor total	r-tabel 5% dengan N-36	Keterangan
1	0,541	0,339	Valid
2	0,757	0,339	Valid
3	0,820	0,339	Valid
4	0,583	0,339	Valid
5	0,447	0,339	Valid
6	0,592	0,339	Valid
7	0,681	0,339	Valid
8	0,736	0,339	Valid
9	0,602	0,339	Valid
10	0,665	0,339	Valid
11	0,829	0,339	Valid
12	0,798	0,339	Valid
13	0,762	0,339	Valid
14	0,400	0,339	Valid
15	0,686	0,339	Valid
16	0,445	0,339	Valid
17	0,450	0,339	Valid

18	0,533	0,339	Valid
19	0,650	0,339	Valid

Lampiran 3: Data skor Kuesioner untuk Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Hipotesis, dan Uji Regresi Berganda

Data Variabel Kecerdasan Spiritual (X1)

kecerdasan spiritual (X1)															TOTAL
P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	15	
2	2	4	5	4	4	5	4	4	4	2	2	3	2	1	48
3	4	4	3	3	4	3	4	3	5	3	5	4	4	4	56
3	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	4	4	4	60
4	4	4	4	5	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	61
3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	58
1	4	2	2	2	4	4	1	2	5	3	2	5	2	3	42
3	4	5	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	57
3	3	4	4	4	3	4	5	3	4	4	4	4	5	4	58
4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	73
4	3	4	5	5	3	5	4	4	5	5	4	4	4	4	63
4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	73
4	4	5	1	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	64
4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	72
3	3	5	4	4	4	5	5	3	3	5	3	5	4	4	60
1	3	5	4	4	3	5	5	4	4	3	4	4	5	5	59
3	3	4	3	3	3	4	5	3	3	4	5	5	5	3	56
2	4	5	3	2	4	5	5	3	4	4	3	5	3	4	56
3	3	4	4	2	2	2	2	2	3	2	2	4	5	3	43
4	4	4	3	4	4	5	4	5	4	3	5	5	4	4	62
2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
4	4	4	4	4	4	5	5	3	5	5	5	5	5	5	67
3	4	5	4	5	3	5	4	5	5	4	5	5	4	5	66

3	3	5	3	3	4	5	5	3	4	3	5	5	2	3	56
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	43
3	3	3	3	4	4	4	3	2	4	2	3	3	3	3	47
4	4	5	4	5	3	5	5	4	4	5	4	4	4	4	64
1	5	4	1	3	5	3	3	4	5	3	5	5	5	5	57
3	3	4	3	3	4	5	5	5	4	2	3	3	4	3	54
4	4	3	2	2	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	61
3	5	5	5	5	4	4	5	3	5	4	3	5	5	5	66
4	2	4	4	3	3	5	4	4	3	5	5	4	4	4	58
3	2	5	4	2	1	3	5	3	5	5	4	4	3	4	53
3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	49
3	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	68
															1986

Data Variabel Kecerdasan Emosional (X2)

pernyataan kecerdasan emosional X2																	TOTAL
P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	
3	4	3	4	4	5	3	5	4	5	5	4	3	3	4	4	4	67
4	4	4	2	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	59
5	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	4	3	2	5	1	3	56
4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	3	3	3	4	4	4	5	66
5	5	3	2	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	78
1	3	4	2	2	4	1	5	3	4	4	5	1	1	3	3	2	48
4	4	3	3	5	5	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	62
5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	2	4	5	5	5	79
5	4	2	1	3	4	4	5	2	4	3	5	3	3	3	4	4	59
5	5	3	2	5	5	3	5	3	3	3	5	4	3	5	5	5	69
4	4	1	3	5	5	1	4	4	4	2	4	1	2	4	2	2	52
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51
5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	83
5	4	2	3	3	3	2	3	4	3	2	2	2	2	3	3	2	48
5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	80
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	52
4	4	2	2	2	2	2	4	4	5	5	5	2	1	2	4	5	55
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	84
5	5	2	5	3	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	77
5	3	1	1	2	5	5	3	3	3	2	5	5	1	3	3	1	51
5	4	4	4	4	4	5	4	4	2	5	4	5	4	3	4	3	68
5	5	3	3	5	5	3	3	4	5	5	3	4	4	3	4	4	68
4	3	3	1	4	4	1	4	5	5	5	5	2	3	3	2	2	56
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	69
4	4	2	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	2	3	4	4	66
5	5	2	4	2	5	2	5	5	5	5	5	5	2	5	5	4	71
2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	46
3	3	1	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	51
3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	5	1	3	3	3	4	3	50
5	4	4	3	3	4	4	5	5	5	4	5	3	5	4	5	5	73
4	5	2	4	5	5	3	5	5	3	5	5	3	2	3	3	3	65
5	5	3	3	5	5	4	3	4	5	5	4	3	3	4	4	4	69
																	2079

Data Variabel Karakter Religius (Y)

karakter religius (Y)																		TOTAL	
P5	P6	P7	P8	P11	P12	P14	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27		P28
2	2	1	3	2	3	3	3	5	2	5	4	4	2	4	2	3	5	3	58
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	78
4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	87
3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	76
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	75
4	1	2	5	2	1	4	4	1	3	1	2	3	4	5	4	4	1	3	54
4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	77
4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	89
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	95
3	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	76
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	95
4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	3	4	4	4	4	5	5	4	84
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	92
4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	91
4	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	91
5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	90
4	5	5	4	2	5	5	3	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	82
3	5	4	5	5	5	5	3	2	5	3	2	4	3	4	4	2	3	4	71
4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	83
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	75
5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	88
4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	88
4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	88
4	4	4	4	2	3	5	4	4	2	3	3	4	5	5	5	2	5	5	73
2	3	3	1	2	3	3	5	3	3	1	1	4	5	5	5	1	3	3	56
4	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	81
5	3	3	3	4	4	3	1	4	5	2	4	4	4	4	4	5	4	4	70
2	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	3	77
4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4	5	86
5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	91
3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	87
5	5	4	4	5	3	4	5	3	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	82
4	3	3	4	4	5	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	2	4	67
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	94
																			2747



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kallurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. faai@uii.ac.id
W. faai.uui.ac.id

Nomor : 323/Dek/60/DAATI/FAI/IV/2025
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 15 April 2025 M
16 Syawal 1446 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah MAN 4 Sleman
Jl. Turi Km. 1 Pojok, Harjobinangun, Kec. Pakem
Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55582
di Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : TASYA PUTRI IRENFI
No. Mahasiswa : 20422185
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 4 Sleman

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 SLEMAN**

www.manesa.sch.id Email: manpakem@gmail.com
Alamat : Harjobinangun Pakem Sleman Yogyakarta Kode Pos 55582 Telp. 895764

SURAT KETERANGAN

Nomor : 873/Ma.12.04.4/PP.06/10/2025

Dengan ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencrangkan bahwa :

Nama : TASYA PUTRI IRENFI
Jenis Kelamin : Perempuan
Nomor Induk Mahasiswa : 20422185
Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Judul Penelitian : Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 4 Sleman
Ditcrangkan : Yang bersangkutan betul-betul telah melaksanakan Penelitian di MAN 4 Sleman dari tanggal 15 September s.d 02 Oktober 2025 dan telah selesai

Demikian surat keterangan ini diterbitkan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, Oktober 2025
Kepala.



Drs. Ahmad Arif Makruf, MA, M.Si
NIP.196708191993031003



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : hh1cTGyY